

NAFSU
SEBUAH WILAYAH RAWAN

Oleh:
Hasan Ash Shafar

Diterjemahkan oleh :
Rakhmat Hidayat

Kotak Post : 1322 Qatif 31911

Arab Saudi

Hasan Musa Ash Shafar, 1417 H

Index Perpustakaan Negara Malik Fahd 'Atsna An Nasyr'

Ash Shafar, Hasan Musa

An Nafs Minthaqat Al Khatar-Riyadh

ISBN: 9960-34-113-5

1. Al Islam wa 'Ilm An Nafs
2. Al Wa'dh wa Al Irsyad
 - a. Judul

Dewey 15,214 18/0520

No. Deposit: 18/0520

Cetakan ke-2

1432 H/2011 M

Hak cipta dilindungi undang-undang

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan alam semesta
Ya Allah, sampaikanlah shalawat-Mu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad
Sebagaimana telah Kau sampaikan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim
Berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad
Sebagaimana Kau berkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim
Sungguh Engkau maha terpuji dan maha mulia

Mukadimah

Perjuangan yang panjang telah ditempuh dan fasilitas yang melimpah telah diusahakan manusia demi mendapatkan kesehatan jasmani dan kenyamanan hidup secara materi, seakan dimensi fisik merupakan dimensi yang berdiri sendiri.

Di bidang pangan kita temukan teknologi pertanian, peternakan, makanan laut, pabrik-pabrik makanan dalam berbagai varian warna dan bentuk.

Di bidang kesehatan dan kedokteran kita temukan betapa banyak fakultas kesehatan, rumah sakit, pabrik farmasi, seminar kesehatan dan berbagai penemuan baru di bidang medis.

Bidang busana, fashion, peralatan rumah tangga, kosmetik dan alat-alat kecantikan juga mendapatkan perhatian yang sangat besar.

Perhatian manusia terhadap dimensi akal telah mencapai kemajuan pesat dengan terungkapnya berbagai penemuan ilmiah yang dianggap mustahil pada masa lalu. Setiap bidang ilmu memiliki spesialisasi dan fakultasnya sendiri. Disana telah didirikan sekolah-sekolah, universitas, pusat-pusat kajian dan riset, muktamar, seminar, majalah dan berbagai bentuk penerbitan. Sampai saat ini, berbagai penemuan ilmiah terus berkembang dengan pesat tak terbendung.

Adapun dimensi ruh dan jiwa dalam diri manusia selalu menjadi ranah yang terabaikan dan ditinggalkan. Kalaupun ada perhatian pastilah kadarnya sangat rendah, bahkan bidang yang membahas tentang jiwa manusia kebanyakan menjurus kepada pandangan materialis dan mengesampingkan kedalaman ruh secara maknawi.

Tidak berlebihan jika kita katakan bahwa turunya risalah dan syariat agama bertujuan menumpulkan perhatian pada hal yang sangat mendasar ini sebelum hal yang lain, mengingat urgensitasnya yang lebih besar daripada pemenuhan kebutuhan fisik dan akal.

Selain itu Allah tahu bahwa manusia akan meremehkan masalah ini. Ketika Al Quran berbicara tentang tujuan pengutusan Rasulullah saw. maka kita temukan bahwa tujuan utamanya adalah penyucian jiwa pada tahap pertama sebagaimana Allah berfirman: *“Dialah yang telah mengutus seorang rasul pada kaum buta huruf untuk membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, mengajarkan kitab dan hikmah...”*

Rasulullah juga melihat bahwa kepentingan (risalah) yang paling mendasar adalah memantapkan dan menyempurnakan ruh manusia yang pada gilirannya akan menumbuhkan keindahan akhlak dan perilaku. Dalam sebuah hadits yang *mutawatir*, Rasulullah saw. bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”*.

Karena itu sebenarnya kekayaan maknawi dan harta karun ruhani dalam Islam sangatlah melimpah hanya saja manusia jaman ini begitu mengejar nilai-nilai materi yang didominasi aura syahwat dan hawa nafsu sehingga sampai pada sebuah kekosongan yang mematikan dan pembiaran yang sangat membahayakan bagi kisi-kisi jiwa dan usaha untuk menyingkap rahasia dan dimensinya.

Betapa kepedihan dan bencana sedang dialami oleh masyarakat manusia masa kini dalam bentuk peperangan yang menghancurkan, kezaliman, tindakan rasis, kemiskinan, kelaparan yang banyak merenggut nyawa, kejahatan yang keji dan merata, kerusakan akhlak, perampasan hak asasi manusia dan sebagainya. Semua itu tidak lain adalah akibat dari kondisi ruh yang hampa dan penyimpangan jiwa.

Masyarakat manusia saat ini teramat membutuhkan Islam sebagai agama yang memberikan sentuhan ruhani dengan menggali harta karun maknawi. Dari sinilah harus dimulai peran kaum muslimin untuk menyingkap harta karun itu dan mempersembahkannya kepada dunia.

Sayangnya, kalangan kaum muslimin sendiri banyak yang menjauh dari nilai-nilai agamanya dan ajaran-ajaran syariatnya hingga hampir menyamai orang-orang yang tidak mengenal ajaran agama, bahkan mereka lari menjauhi aturan-aturannya karena merasa bangga dengan kemajuan dan pencapaiannya di bidang materi.

Dengan adanya kebangkitan baru dalam pemikiran agama dan perkembangan Islam yang penuh berkah dan memberikan angin segar bagi kaum muslimin saat ini maka sudah seharusnya untuk diimbangi dengan fokus dan perhatian terhadap dimensi ruhani dan akhlak dalam kebudayaan Islam.

Beberapa baris tulisan sederhana yang ada di hadapan para pembaca ini sekedar usaha kecil untuk ikut serta memberikan perhatian kepada masalah tersebut.

Pada dasarnya buku ini merupakan kumpulan diskusi dan ceramah yang saya sampaikan dalam waktu yang berbeda-beda. Setelah rekaman-rekamannya mendapat sambutan yang baik dan menunjukkan betapa masalah ini sangat dibutuhkan masyarakat maka sebagian teman-teman mukmin memberanikan diri untuk mencetaknya sebagai buku dan untuk dipublikasikan setelah melalui ralat dan revisi.

Hari ini saya persembahkan kepada pembaca dengan beberapa penyeimbang dan keterangan meskipun saya harus memohon maaf kepada pembaca jika sekiranya metode tulisan ini masih terpengaruh metode ceramah pada beberapa bagian.

Dengan kerendahan hati saya memohon kepada Allah agar menjadikan saya termasuk orang yang menerima nasehat dan menjadikan usaha ini murni hanya mengharap ridha-Nya serta bermanfaat bagi kaum mukminin.

Kepada Allah segala bentuk syukur ditujukan atas segala nikmat dan taufiq-Nya.

Penulis

1 Sya'ban 1411 H.

Bagian Pertama

Wilayah Rawan

Allah yang maha besar telah berfirman dalam kitab-Nya: “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya*”¹.

Maha benar Allah yang maha besar dan maha agung,

Dalam hidupnya, manusia memiliki tiga dimensi yang berbeda yang berinteraksi hingga membentuk kesempurnaannya:

1. Dimensi akal (*Al Aqlu*)
2. Dimensi nafsu (*An Nafs*)
3. Dimensi fisik (*Al Jasadu*)

Sedangkan ruh merupakan wadah yang merangkum ketika dimensi ini. Mungkin kita harus menjelaskan beberapa istilah seperti makna ruh, akal atau nafs. Kita tidak akan membahas jasad karena setiap orang memahami hakikatnya dan tidak memerlukan keterangan tambahan. Adapun ketiga istilah di atas sering menciptakan ‘peperangan’ yang seru diantara para ahli filsafat dan ulama ilmu *kalam* dalam meletakkan batasan maknanya.

Makna ruh

Yang kami maksud dengan ruh disini adalah sebuah kekuatan yang merupakan sumber kehidupan manusia yang jika hilang dari manusia maka selesailah kehidupannya di dunia ini.

Itulah maksud kami dengan ruh, karena kita katakan bahwa ruh adalah wadah yang mencakup akal, nafsu dan fisik. Tanpa ruh yang menjadi sumber kehidupan, apa arti akal manusia?, tanpa ruh apakah peran yang bisa dipersembahkan oleh jiwa?, tanpa ruh apa yang bisa dilakukan oleh fisik kita?

Dengan selesainya masa semayam ruh dalam diri manusia berakhir pula wujud manusia dan ia akan berpindah ke alam yang lain.

Apa yang dimaksud akal?

Yang kami maksud dengan akal adalah cahaya yang dengannya manusia membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk, antara mungkin dan mustahil. Dengan kata lain ia adalah sebuah kekuatan memahami dan membedakan. Dengan akal, manusia mampu membedakan dan menilai segala sesuatu.

Apa yang dimaksud dengan nafs (nafsu)?

¹ Q.S. Asy Syams: 8-10

Adapun nafsu, banyak perbedaan pendapat antara para ahli filsafat dalam meletakkan batasan. Bahkan sebagian mereka mendefinisikan nafs dalam empat definisi sehingga seorang penyair mengatakan:

*Seluruh manusia berdebat tentang nafsu
...semakin dipikirkan semakin hilang
Setiap orang berdalil menguatkan pendapatnya
...namun argumentasi mereka tidak pasti
Jika terhadap ciptaan saja tidak tahu
...pasti lebih tidak tahu akan pencipta*

Namun apa yang kita maksud dengan nafsu dalam hal ini adalah pusat perasaan, kecenderungan dan syahwat dalam diri manusia. Al Quran terkadang menyebutnya *nafs* (nafsu) dan kadang menyebutnya *qalbu* (hati).

Antara jiwa dan akal

Dengan akal akan dipahami segala sesuatu, misalnya yang ini mungkin terjadi dan itu mustahil, $1+1=2$, $2+2=4$ dan sebagainya. Hanya akal yang punya kemampuan memahaminya. Ilmu, *ma'rifat*, pertimbangan dan penilaian terhadap segala sesuatu dilakukan dengan akal.

Adapun nafsu, berisikan perasaan manusia seperti, cinta, keakuan, takut dan segala bentuk perasaan yang lahir dari jiwa. Jadi ada perbedaan menonjol antara akal dan nafsu?.

Nafsu dengan pengertian seperti ini merupakan wilayah dalam diri manusia yang rawan bahaya. Dialah sekolah yang menentukan kebahagiaan atau kesengsaraannya, sebagaimana yang tersebut dalam firman Allah 'azza wa jalla: "...dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya".

Nafsu adalah pusat berbagai kecenderungan, perasaan dan keinginan yang berpotensi membahagiakan manusia selain juga berpotensi membawa manusia pada kesesatan dan ketergelinciran menuju jurang kesengsaraan, kerusakan dan penyimpangan.

Dimana peran akal?

Benarkah akal tidak memiliki peran mengadili seperti layaknya nafsu?.

Karena akal memiliki kemampuan untuk memahami segala sesuatu dan mengevaluasinya maka ia mengetahui, misalnya, bahwa bekerja dan aktif adalah hal yang baik dan bermalas-malasan adalah perbuatan yang buruk atau mampu mendeteksi bahwa keadilan itu baik dan kezaliman itu buruk.

Dengan demikian, akal memiliki peran deteksi dan evaluasi meskipun seringkali nafsubergegas mengambil alih peran sebagai pemegang kendali. Dengan potensi yang dimiliki nafsu itu anda bisa menjadi orang yang tulus melakukan sesuatu sesuai hasil deteksi dan evaluasi akal atau menyimpang darinya. Karena itu Al Quran telah mengisyaratkan hal ini: "...dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan..."²

²Q.S. An Naml: 14

Akal mendeteksi dan menghukumi bahwa semua hakikat yang ada adalah fakta, benar adanya, kuat dan harus. Namun banyak orang yang tidak mengikutinya meskipun (akal) mereka meyakini. Mengapa demikian?

Semua itu karena hawa, perasaan dan syahwat mereka tidak mengizinkan kita untuk melaksanakan seruan akal.

Dalam ayat yang lain Al Quran mengatakan: “...*dan kalian sembunyikan kebenaran sedang kalian mengetahui*”.

Lihat dan renungkan!, mereka mengetahui dan akal mereka mengatakan bahwa semua itu benar adanya karena akal mampu mendeteksi kebenaran sesuatu kemudian mengatakan kepada manusia *wahai manusia, inilah kebenaran*, akan tetapi hawa, syahwat dan perasaan mengajak manusia untuk menyimpang dari apa yang diserukan oleh akal hingga akhirnya ia menyembunyikan kebenaran dan menutupinya.

Masih banyak lagi contoh dan hadits yang menunjukkan bahwa kadangkala akal menjadi alat nafsu yang memerintah dan berkuasa. Akal sebagai kekuatan besar itu menjadi alat di tangan nafsu bagai sebuah perahu yang diombang-ambingkan badai syahwat dan hawa, ke kiri dan ke kanan sesuai keinginan badai itu.

Bagaimana akal menjadi tawanan?

Pada awalnya, akal akan memberikan opini bahwa puasa adalah perbuatan baik untuk anda karena itu sebaiknya berpuasa. Namun kadang nafsu tidak mengizinkan anda berpuasa Saat *awathif* (perasaan), hawa dan syahwat ikut berperan maka semua itu mendorong anda untuk membatalkan puasa. Ketika hendak membatalkan, anda akan berfikir untuk mencari cara yang terbaik untuk mendapatkan makanan serta memilih makanan yang anda suka. Di situlah akal berperan lagi. Saat akal berkata kepada anda: “Berpuasalah!”, maka nafsu akan menyergah dengan keras: “Apa urusanmu?, engkau telah mengemukakan pendapatmu dan peranmu telah selesai sehingga engkau tidak boleh ikut campur. Tugasmu sekarang adalah mencari jalan untuk mendapatkan makanan dan berinovasi untuk memenuhi tuntutan syahwat!”

Akal hanya akan terdiam pada batasnya dan menjawab: “Baiklah, aku siap melayani” dan dengan segera menaati perintah nafsu untuk menunjukkan jalan dan menjadi sarana pencapaian keinginannya.

Satu contoh yang lain untuk anda:

Akal berkata: “Mencuri adalah perbuatan buruk”. Namun nafsu menguasainya hingga terbentuklah dorongan mencuri. Meski demikian, mencuri membutuhkan perencanaan, siapa yang merencanakan?, akal yang merencanakan.

Nafsu berkata kepada akal: “Aku ingin mencuri dan engkau harus membuat perencanaan”. Akal berusaha mencegah dan berargumentasi bahwa mencuri itu tidak baik, namun nafsu memaksa: “Jangan ikut campur karena peranmu sudah selesai, sekarang aku ingin mencuri dan engkau harus mengatur rencana”. Maka akal hanya bisa mamatuhi perintah itu dan menjadi alat untuk melayani nafsu.

Kalimat yang sangat indah pernah dikatakan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as. dalam mengungkapkan hakikat ini: “Betapa banyak akal yang diperbudak oleh hawa yang berkuasa”³.

³ Nahj Al Balaghah, Fihsar Al Hikam, hikmah no. 211

Akal diperbudak oleh siapa?

Akal diperbudak oleh hawa yang sangat mendominasi kehidupan manusia dan memerintah akal serta menjadikannya budak dibawah kakinya. Imam Ali juga berkata: “Kebanyakan tersungkurnya akal akibat kilau ketamakan”.⁴

Dalam kalimat-kalimat yang lain, Imam Ali menjelaskan bahwa akal selalu menjalankan tugas kepemimpinannya dengan benar dalam kehidupan manusia selama tidak dibelenggu hawa serta berbagai keinginan duniawi, beliau mengatakan: “Dalam hal itu akal akan menjadi saksi selama ia keluar dari kekuasaan hawa dan selamat dari ikatan dunia”.⁵

Demikian juga dengan beberapa sabda Imam Ali as. sehubungan dengan syahwat yang sangat destruktif dan menghancurkan akal manusia:

“Sungguh syahwat telah menghancurkan akal”⁶

“Hilangnya akal ketika berada diantara hawa dan syahwat”⁷

“Musuh akal adalah hawa”.⁸

Jadi, nafsu memiliki kemampuan berkuasa atas akal dan memanfaatkannya sehingga menjadi jelas betapa nafsu memiliki peran penting dan potensial untuk menciptakan kondisi yang membahayakan. Dari sini kita dapati Al Quran yang mulia menentukan kebahagiaan, kemenangan dan keselamatan manusia kepada sejauh mana keselamatan nafsunya, dimana Allah berfirman: “...dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan nafsu dari keinginan hawanya, maka Sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)”.⁹

Walhasil, permasalahan utama adalah masalah nafsu sehingga barangsiapa yang menyucikannya maka ia telah mencapai keberhasilan besar. Untuk itulah kita harus memberikan perhatian yang besar terhadap masalah ini.

Celah dalam logika Yunani

Dalam ilmu *mantiq* (logika) mereka mendefinisikannya sebagai alat yang berisikan kaidah yang perhatian terhadap penerapannya akan menjaga otak dari kesalahan dalam berfikir.¹⁰

Mereka juga menjelaskan bahwa tujuan dari ilmu tersebut adalah keselamatan dari kesalahan dan pembenahan proses berfikir, jadi kebutuhan kita akan *mantiq* adalah untuk mengoreksi kesalahan pemikiran kita.¹¹

Telah diriwayatkan oleh Ibnu Hazm Al Andalusi: “Ilmu *mantiq* berdiri diatas semua hakikat dan memilahnya dari kebathilan-kebathilan dengan tanpa keraguan”.¹²

⁴Nahj Al Balaghah, Fihsar Al Hikmah, hikmah no. 219

⁵ Nahj Al Balaghah, kitab no. 3

⁶ Nahj Al Balaghah, khotbah : 109

⁷ Muhammad Raesyahri, Mizan Al Hikmah, juz 6 halaman 431

⁸ Mizan Al Hikmah, juz 6 halaman 436

⁹Q.S. An Nazi'at 40-41

¹⁰ Al Mudhaffar, kitab Mantiq, halaman 10

¹¹Al Mudhaffar, kitab Mantiq, halaman 10

Namun, apakah mantiq Yunani yang beredar dan disusun bagian-bagiannya oleh Aristoteles (384-322 SM) mampu memiliki peran seperti itu?

Sama sekali tidak, kepentingan mantiq tersebut hanya dengan *syakal* (bentuk) dan *shurah* (konstruksi) berfikir sehingga sering disebut sebagai mantiq *syakliy* atau *shuriy* karena tidak menyentuh pembahasan tentang konsekuensi dan pengaruh masalah kejiwaan terhadap pikiran manusia.

Allamah Mudarrisi pernah mengatakan: “Diyakini bahwa ilmu mantiq ini mampu menyusun perjalanan pemikiran manusia dalam menghadapi keekstriman, kerancuan dan penyesatan. Namun di sisi lain ada pembatasan dalam peran yaitu dipusatkannya ilmu ini pada konstruksi rumus saja. Dengan kata lain ilmu ini tidak berusaha membahas tentang sumber dari pemikiran-pemikiran itu sendiri. Ia sekedar memaparkan pembahasan tentang pemikiran-pemikiran dan hubungannya satu sama lain.

Perumpamaannya seperti sebuah kerja keras menghadapi sejumlah bilangan untuk kemudian melakukan operasi matematika seperti menambahkan dan mengurainya tanpa berfikir tentang hakikat-hakikat yang ada di balik bilangan-bilangan itu.

Maka logika Aristoteles yang bersifat *shuriy* dan memusatkan perhatian pada konstruksi pemikiran dan melalaikan kajian tentang setiap unsur-unsur pemikiran itu akan melalaikan peran potensi negatif dalam diri manusia yang menyesatkan sebagaimana melalaikan peranan akal dalam melawan hal-hal negatif itu. Karenanya mantiq ini dianggap tidak berhasil memberikan nilai tambah bagi manusia dalam perkembangan pemikiran”.¹³

(Pendapat yang berkembang sehubungan dengan mantiq adalah ilustrasi bahwa masalah yang dihadapi manusia dalam keilmuan semata-mata adalah masalah logika yang mungkin bisa dipecahkan dengan meletakkan beberapa kaidah untuk mengatur dan menyusunnya. Padahal, sejatinya, masalah yang dihadapi manusia adalah masalah kejiwaan sebelum menjadi masalah logika dan pemikiran sehingga kita membutuhkan solusi bagi masalah kejiwaan manusia ini sebelum meletakkan aturan bagi akalnya dan membenahi pemikirannya. Karena nafsu manusia terkadang mempengaruhi kehendak manusia dan mengarahkannya kepada tuntutan hawanya. Saat itu kemampuan berfikir manusia akan berhenti secara total dan kaidah-kaidah yang dipersiapkan untuk pemikirannya tidak lagi berguna)¹⁴

Perhatian terhadap masalah nafsu

Sebagian orang menumpahkan segenap perhatiannya kepada akal mereka dan mengisinya dengan berbagai pengetahuan dan pemikiran serta memaksimalkan fungsinya. Sebagian yang lain sangat memperhatikan dan mengutamakan fisik mereka serta memanjakannya dengan berbagai makanan, minuman dan berbagai bentuk kenikmatan yang memberikan kenyamanan.

Akan tetapi kebanyakan manusia meremehkan nafsu mereka, padahal akal dan fisik tidak akan berarti tanpa nafsu yang sehat. Karena nafsu yang sakit akan memanfaatkan akal untuk melakukan perbuatan buruk yang menghancurkan fisiknya juga.

Jika kita merujuk kepada sejarah kemudian kita menengok kejadian masa kini maka akan kita dapati orang-orang yang memiliki kemampuan yang besar di bidang ilmu dan logika

¹² Dr. Mahdi Fadhlullah, Madkhal ila Ilm Al Mantiq, hal. 20

¹³ Allamah Taqi Mudarrisi, Al Mantiq Al Islami, hal.55

¹⁴ Sumber yang sama

sehingga mampu menyimpan banyak pengetahuan namun mereka berada dalam kesengsaraan dan kejatuhan.

Barangkali contoh yang paling jelas adalah Iblis, apakah ia mengalami kehancuran karena kurangnya ilmu?, sama sekali tidak. Iblis tidak bermasalah dengan ilmu atau kurangnya pengetahuan bahkan sebaliknya, ia sangat unggul dalam hal ini. Dia adalah makhluk yang sangat berilmu dimana ia mengetahui banyak perkara yang tidak kita ketahui. Apakah kesalahan yang dilakukan?, *Iblis berkata: “Aku lebih baik darinya (Adam), Engkau ciptakan aku dari api dan Engkau cipta dia dari tanah”¹⁵*, dan sikap takabur telah menjatuhkannya. Takabur adalah kondisi kejiwaan yang tidak logis sehingga dalam keadaan ini ia tidak mampu mengambil manfaat dari akal dan ilmunya. Betapa banyak orang menyimpang dan celaka bukan karena kurangnya ilmu tapi karena jiwanya yang sakit.

Salam bagimu, wahai Abu Abdillah, saat engkau mengatakan: “Barangsiapa yang tidak melatih nafsunya maka tidak akan bermanfaat akalnya”!

Dalam kalimat yang lain, Imam Ali as, berkata: “Barangsiapa yang menjauhi hawanya maka akan sehat akalnya”.¹⁶

Imam Ali as. mengisyaratkan tentang pengaruh berbagai penyakit jiwa terhadap akal dan peran kepemimpinannya dalam kehidupan manusia dengan mengatakan: “Ketahuilah, sesungguhnya angan-angan melalaikan akal”¹⁷, “Kesombongan seseorang terhadap dirinya merupakan salah satu kedengkian akal”.¹⁸

Karena itu, adalah sebuah kewajiban bagi kita untuk memberikan perhatian lebih terhadap masalah nafsu ini. Saat nafsu terjangkit penyakit seperti takabur, angkuh, takut, pengecut, malas, egois, dengki dan lain sebagainya maka segala sesuatu tidak akan bermanfaat lagi. Allah berfirman: “*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku*”, artinya bahkan keimanan tidak mampu mereka capai. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada para nabi dan rasul, apakah karena akal mereka yang sakit dan tidak mampu mengenali hakikat?, sama sekali tidak, masalah utamanya adalah penyakit takabur yang tersembunyi dalam jiwa karena hawa sudah menguasai mereka.

Tanggung jawab kita terhadap nafsu

Sungguh begitu banyak waktu telah kita habiskan demi menjejalkan ilmu dan pengetahuan dalam akal kita. Kita juga menghabiskan waktu yang panjang demi menyediakan fasilitas kenyamanan dan kenikmatan bagi tubuh kita. Akan tetapi berapa banyak waktu yang kita sediakan untuk memelihara jiwa kita dari segala bentuk penyakit?

Orang-orang yang belajar di perguruan tinggi di negara-negara barat dan timur memiliki kemampuan intelektual yang tinggi di bidangnya. Namun manusia merasakan sebuah kehilangan dan kekurangan dalam intelektualitas yang dibentuk oleh berbagai sarana dan fasilitas elektronik modern. Lihatlah apa yang dihasilkan oleh dunia barat melalui fasilitas elektronik, semua itu merupakan pencapaian yang sangat besar di bidang ilmu pengetahuan. Akan tetapi di samping semua itu juga muncul dan berkembang berbagai macam penyakit,

¹⁵ Q.S. Al A’raf: 12

¹⁶ Mizan Al Hikmah, juz 6 halaman 436

¹⁷ Nahj Al Balaghah, khutbah: 86

¹⁸ Nahj Al Balaghah, Qishar Al Hikam, hikmah no. 212

efek negatif serta kesalahan secara kejiwaan sehingga semua pencapaian ilmiah itu hanya akan menjadi kayu bakar yang menyalakan api kesengsaraan dunia dan api jahanam di akhirat.

Sebuah gambaran yang keliru

Dalam berbagai kesempatan, manusia telah keliru dalam memahami bahwa melakukan usaha penyelamatan nafsu hanya akan membuang waktu saja. Misalnya, saat anda mengiringi jenazah seorang mukmin, anda membutuhkan waktu berangkat dan pulang dari pemakaman serta beberapa saat anda berada di pemakaman. Anda membayangkan betapa waktu yang anda gunakan lebih banyak memberikan manfaat jika anda gunakan untuk aktivitas intelektual seperti mempelajari buku atau berfikir tentang masalah yang akan memberikan manfaat lebih. Namun apakah yang menjadi tujuan saya hanyalah manfaat akal?, apakah target utama saya hanya pemenuhan sisi logika dan pelayanan terhadap akal?, jika demikian, dimana jiwaku?, bagaimana dengan nasib dan kodisinya?

Sudah seharusnya kita sisihkan waktu untuk menyucikan nafsu kita karena itulah rahasia ibadah dalam Islam dan rahasia dibalik perintah untuk menuju kepadanya. Ketika anda menggunakan waktu untuk shalat, doa, mengantar jenazah dan melakukan introspeksi. Semua itu sebagai praktek anjuran riwayat suci dari Imam Kadhim as. yang mengatakan: “Bukan termasuk golongan kami orang-orang yang tidak melakukan introspeksi diri setiap hari, jika ia melakukan kebaikan ia memohon kepada Allah agar ia bisa menambahkannya seraya memuji-Nya dan jika melakukan keburukan maka ia segera memohon ampunan dan bertaubat kepada-Nya”.¹⁹

Selama tidak ada keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan meluasnya pencapaian akal dengan perhatian terhadap kesehatan jiwa maka bahaya yang besar selalu mengancam masa depan kehidupan manusia. Adalah wajib bagi kita untuk memberikan perhatian lebih terhadap keselamatan jiwa kita dan hendaknya dalam setiap program kita selalu memperhatikan masalah ini.

¹⁹ Mizan Al Hikmah, juz 2 halaman 407

Bagian Kedua

**Bahaya Nafsu
Dalam logika Islam**

(1)

Nafsu, kecenderungan menuju keburukan

Secara alami, nafsu adalah kumpulan berbagai keinginan dan syahwat yang mendorongnya menuju berbagai kerusakan dan penyimpangan demi mendapatkan kelezatan dan pemenuhan tuntutan syahwat. Jika hawa menguasai nafsu, sementara manusia tidak mampu membendung dan melawannya dengan kuat, maka syahwat itu akan menjerumuskannya ke lembah yang dalam hinggarela mengorbankan masa depannya dan kehilangan segala bentuk maslahat, baik duniawi atau ukhrawi (akhirat).

Beberapa hari terakhir ini saya sempat membaca berita yang diterbitkan dalam surat kabar Al Hayat yang terbit di London yang bisa memberikan ilustrasi dan bukti betapa manusia telah mencapai kejatuhan yang parah selama ia menuruti dorongan nafsu dan syahwatnya.

Dalam majalah yang terbit 27/01/1991 atau 12/07/1411 H. itu tertulis:

Diantara bukti kehancuran sosial dan hilangnya norma-norma di kalangan pemuda di Amerika adalah apa yang disaksikan oleh pengadilan Chicago, minggu lalu, saat menjatuhkan hukuman pada seorang ibu muda yang menyekap puteri kecilnya dalam bagasi mobil agar bisa masuk ke sebuah klub malam untuk bertemu temannya.

Disebutkan dalam berita itu bahwa Patricia (29 tahun) membuat janji dengan temannya di salah satu klub malam, namun ia tidak menemukan pengasuh yang bisa menjaga Jenny, anaknya, semalaman. Anak yang baru berusia 8 bulan itu adalah hasil dari perkawinannya dengan suami yang telah menceraikannya 3 bulan setelah kelahirannya. Di kantor polisi ia berkata: “Saya tidak paham mengapa mereka menganiaya saya sedemikian rupa. Saya telah meletakkan anak saya diatas karpet dalam bagasi mobil dan di dekatnya saya letakkan sebuah radio supaya ia bisa mendengarkan musik dan tidak merasa kesepian dalam kegelapan”.

Para peneliti kasus ini mengungkapkan bahwa perempuan itu telah meninggalkan anaknya dalam bagasi mobil selama 3 jam. Perbuatannya itu menciptakan rasa kehilangan yangselalu menghinggapinya setiap setengah jam, “Saya meminta ijin teman saya dengan alasan hendak pergi ke toilet padahal aku merindukan Jenny. Namun akhirnya, temanku meragukan alasanku yang keluar masuk tempat itu berulang-ulang hingga akhirnya ia mengijinkanku meninggalkan tempat itu”.

Seorang saksi, John Noland yang bekerja di salah satu restoran pizza, mengatakan bahwa ia melewati mobil itu sebanyak dua kali dan sempat mendengar tangisan bayi namun tidak terbayang olehnya bahwa suara itu berasal dari bagasi mobil.

Sedangkan Regina Jackson yang menghubungi pihak polisi Chicago memaparkan kesaksiannya: “Saat pertama kali, saya menyangka dalam bagasi mobil tersebut terdapat seekor tikus yang terjepit dengan suara tercekik. Kemudian ketika saya lebih mendekatinya dan mendengarkan dengan seksama hingga yakin bahwa itu suara tangisan bayi”.

Setelah mendapatkan informasi, pihak kepolisian segera meluncur ke tempat itu dan setelah membuka bagasi mobil, mereka mendapati seorang bayi dengan suara tercekik karena tangisan dan kekurangan oksigen. Mereka mengambil bayi itu dan membawa mobil dengan mobil derek.

Setelah beberapa menit sampailah Patricia di tempat dimana ia meletakkan bayinya. Betapa terkejutnya dan seketika itu ia berteriak bahwa seseorang telah menculik bayi dan mencuri mobilnya. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena beberapa polisi yang ada di tempat itu segera menangkapnya. Saat tahu mereka telah mengambil bayi dan mobilnya, Patricia malah menjerit dan mengancam dengan tuntutan karena mereka telah mengambil bayi dan mobilnya. Tindakan itu terus dilakukan hingga ia mendengar ucapan sang komandan polisi: “Nyonya, anda ditangkap dengan tuduhan menelantarkan puteri anda hingga nyaris kehilangan nyawanya”.

Itulah nafsu yang cenderung mendorong manusia kepada keburukan sehingga telah tersebut dalam berbagai literatur agama perintah bagi kita untuk waspada terhadap tabiat dasar ini dan untuk mempersenjatai diri dengan kesadaran dan kehendak agar kita tetap mampu berdiri kokoh menghadapi tipu dayanya serta berlepas dari kekuasaan syahwat dan hawa nafsu kita. Diantaranya adalah itu:

1. Quran telah menukil kisah Nabi Yusuf yang jujur sebagai kisah tentang keteguhan dalam menghadapi godaan syahwat dan tipu dayanya, dengan tetap menekankan betapa tabiat nafsu cenderung mendorong menuju keburukan dan bahwa taqwa adalah satu-satunya sarana meraih keselamatan serta perlindungan, karena itulah perwujudan dari kasih sayang Allah.
Allah berfirman: “... aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.”²⁰
2. Imam Ali as. mengisyaratkan kepada apa yang akan menimpa manusia apabila ia tidak peduli terhadap dorongan nafsu menuju keburukan dan menuruti kehendaknya secara membabi buta. Beliau berkata: “*Sungguh nafsu dengan keras akan mendorong manusia kepada keburukan dan kejahatan. Barangsiapa menaatinya maka ia akan dikhianati, barangsiapa yang mencari kenyamanan dengannya maka ia akan dihancurkan dan barangsiapa yang menyetujui keinginannya maka ia akan memasukkannya ke tempat yang paling buruk*”.²¹
3. Imam Ali berkata: “*Sesungguhnya nafsu ini akan menjerumuskan ke lembah keburukan maka barangsiapa yang tidak mempedulikannya, ia akan tertahan dari berbagai perbuatan dosa*”.²²
4. Nafsu manusia akan memanfaatkan tipu daya dan kelicikan demi menjeratnya ke jaring maksiat dan perbuatan yang diharamkan. Sebaiknya manusia waspada dan selalu terjaga dengan tidak memberikan kendali kepemimpinan diri kepadanya. Sebagaimana disabdakan oleh Imam Ali as. : “*Sungguh nafsu kamu sangat licik,*

²⁰ Q.S. Yusuf: 53

²¹ Mizan Al Hikmah, juz 10 halaman 130

²² Sumber yang sama

*jika engkau mempercayakan dirimu padanya amaka syetan akan mengiringimu menuju perbuatan-perbuatan yang diharamkan”.*²³

5. Dalam surat pelantikan Malik Asytar ketika diangkat menjadi gubernur Mesir, Imam Ali berkata: *“Pisahkanlah nafsu dari syahwat dan kekanglah saat bergelora karena sesungguhnya nafsu cenderung mendorong kepada keburukan kecuali yang mendapat kasih Allah”.*²⁴
6. Adapun Imam Ali bin Husain, Zainal Abidin as. pernah memperingatkan manusia agar tidak terjerumus dalam perangkap hawa nafsu dengan melakukan tarbiyah (pembinaan) yang bijak melalui munajat dan penghambaan diri kepada Allah swt. Beliau berkata dalam salah satu munajat yang dikenal dengan *munajat asy syakin*(munajat orang-orang yang mengadu): *“Ya Tuhanku, aku mengadukan nafsu yang kepada keburukan ia selalu mendorong keras, kepada kesalahan selalu menjadikanku bersegera, menipuku dengan berbagai maksiat kepada-Mu, hingga kukesampingkan murka-Mu. Ia membawaku ke jalan-jalan kehancuran, menjadikanku makhluk paling hina di hadapan-Mu. Nafsuku menimbulkan banyak penyakit, panjang angan-angan sehingga aku selalu mengeluh saat menerima musibah dan kikir saat nikmat berlimpah, ia yang selalu mengajak bermain dan perbuatan sia-sia, penuh kelalaian dan kealpaan, dengan cepat membawaku pada kedurhakaan dan melambat-lambatkan permohonan taubat”.*²⁵
7. Betapa sejarah telah banyak mencatat tentang orang-orang atau sekumpulan orang yang menjadi korban terjebak dalam tipu daya nafsu yang selalu mendorong menuju keburukan ini. Korban tewas hingga mencapai 4.000 orang akibat perang yang dikobarkan kaum Khawarij di Nahrawan merupakan contoh yang sangat jelas akan hakikat ini. Dahulu mereka adalah para penolong dan sahabat Imam Ali as.yang kemudian berada dalam kelalaian dan kesesatan karena syetan telah menguasai mereka hingga mereka menyerahkan kendali diri kepada nafsu yang mendorongnya menuju keburukan.
Saat berjalan diantara mayat-mayat korban perang Nahrwan, Imam Ali as. berkata: *“Buruk sekali kalian, kalian telah dicelakakan oleh yang memperdaya kalian!”*, *“Siapa yang memperdaya mereka wahai Amirulmukminin?”*, tanya salah seorang yang ada di tempat itu. Imam menjawab: *“Syetan yang menyesatkan, nafsu-nafsu yang mendorong kepada keburukan, menipu dengan angan-angan, menyiapkan medan maksiat, menjanjikan kemenangan namun membenamkan mereka ke dalam neraka”.*²⁶

²³ Sumber yang sama

²⁴ Sumber yang sama

²⁵ Shahifah Sajjadiyah: Munajad ke-2

²⁶ Nahj Al Balaghah, hikmah singkat: 323

(2)

Jihad terbesar...jihad melawan nafsu

Sesungguhnya ujian terbesar dan tersulit yang telah ditetapkan Allah bagi manusia dalam kehidupan ini adalah ujian melawan dorongan diri. Bahkan keberhasilan manusia dalam ujian ini menjadi tolak ukur kedudukannya di hadapan Allah dan masa depan duniawi dan ukhrawinya. Dengan demikian peperangan melawan gejolak nafsu adalah peperangan terberat dan paling berbahaya yang harus diarungi oleh manusia dalam kehidupannya, mengingat:

- a. Peperangan itu adalah keharusan dan bukan pilihan sehingga tidak pernah ada pengecualian bagi siapapun, termasuk para nabi, para washi atau para kekasih Allah. Meskipun dengan berbagai cara seseorang mampu menjauhi peperangan dan konfrontasi dengan orang lain namun ia tidak akan pernah mampu menghindari peperangan yang ada dalam dirinya.
- b. Perang (nafsu) tersebut terjadi selalu dan setiap saat. Jangka waktunya adalah sepanjang umur manusia semenjak ia diberikan bekal kesadaran hingga jiwa tak lagi di kandung badan. Boleh jadi seseorang menjalani peperangan melawan dirinya sepanjang hidup kemudian mengalami kekalahan pada detik-detik terakhirnya.
- c. Peperangan ini mencakup setiap aspek kehidupan manusia, berbagai kepentingannya, menerobos sudut-sudut wujud manusia dengan segala detailnya, baik pemikiran, perasaan, aktifitas fisik, aktivitas verbal, isyarat bahkan saat diam, dimana syahwat nafsu mengancam keselamatan keyakinan, pemikiran, indera lahiriyah, perasaan, kejujuran ucapan dan sikap serta konsistensi interaksi yang dilakukan.
- d. Permasalahan menjadi lebih parah lagi dengan kenyataan bahwa betapa kuat hubungan antara manusia dan nafsunya karena dialah yang terdekat dengan manusia, menempel, bahkan menyatu dengannya. Betapa sulit bagi manusia untuk hidup bersama musuh yang ada dalam dirinya dan menyatu dengannya.

Dengan demikian, peperangan internal manusia dengan nafsunya merupakan peperangan terberat dan membuktikan kebenaran sabda Rasul saw. bahwa jihad nafsu adalah jihad terbesar sebagaimana dikuatkan oleh beberapa nash berikut ini:

1. Allah berfirman: *"... Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan nafsu dari keinginan hawanya, maka surga adalah tempat kembalinya"*.
Maka pemenang dalam peperangan yang pasti, senantiasa dan menyeluruh akan berhak mendapatkan hadiah yang agung yaitu surga yang hanya bisa dicapai dengan perjuangan manusia yang panjang dan melelahkan.
2. Dari Amirulmukmin, Ali bin Abi Thalib as. yang berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah pernah mengirim utusan perang. Saat mereka kembali Rasulullah bersabda: "Selamat datang wahai kalian yang telah menyelesaikan jihar kecil dan tersisa bagi*

*kalian jihad yang besar”. Salah seorang berkata: “Apakah jihad besar itu, wahai Rasulullah?”, Rasulullah menjawab: “Jihad nafsu”. Kemudian beliau berkata: “Sebaik-baik jihad seseorang adalah melawan nafs yang ada diantara kedua sisinya”.*²⁷

Barangkali bagian akhir dari hadits diatas mengisyaratkan salah satu sisi bahaya peperangan melawan nafs yaitu bahwa nafsu menempel dan menyatu dengan manusia sebagaimana telah kita bicarakan. Maka nafsu adalah musuh internal dalam diri manusia dan berada diantara kedua sisinya.

3. Diriwayatkan dari Rasulullah saw. yang bersabda: “Orang yang kuat bukanlah yang pandai berkelahi karena orang yang kuat adalah yang mampu menguasai nafsunya saat marah”.²⁸
4. Diriwayatkan dari Fadhalah bin ‘Ubaid yang berkata: “Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Pejuang yang sebenarnya adalah yang melawan dirinya sendiri”.²⁹
5. Imam Ali as. berkata: “Manusia paling berani adalah yang mampu mengalahkan hawanya”.
6. Masih dari Imam Ali yang berkata: “Kuasailah dirimu dengan jihad yang berkesinambungan”.³⁰
7. Imam Ali juga berkata: “Kebaikan manusia terletak pada kemampuannya melawan hawanya”.³¹
8. Imam Ali as. pernah membicarakan mengenai taktik berperang melawan nafsu: “Jika ia mempersulit kamu maka persulitlah ia hingga ia tunduk kepadamu, pisahkan dirimu dari nafsmu niscaya ia akan menaatimu”.
Maka manusia tidak boleh cepat menyerah pada kesulitan yang dihadapi dalam peperangan ini dan jangan terjebak oleh tipu daya karena dengan keteguhan ini hawa nafsu akan putus asa dan tunduk kepada kesadaran manusia sehingga tiada kesempatan bagi tipu daya dan jebakannya.
9. Imam Ali as. berkata: “Datangi nafsumu dengan membelakanginya!”.³²
Hal itu karena menghadapi nafsu dengan memenuhi hasratnya akan menghancurkan manusia sedang menghadapinya dengan sikap penolakan akan memberikan kebaikan baginya.
10. Dari Imam Ali as.: “Obat jiwa adalah puasa menghindari dorongan hawa dan menjaga nafsu dari pengaruh kenikmatan dunia”.³³
11. Dalam salah satu khutbahnya, Imam Ali as. berkata: “Ketahuilah bahwa tiada ketaatan kepada Allah kecuali dilakukan dengan perjuangan berat dan tidak ada maksiat yang dilakukan kecuali dilakukan dengan syahwat. Maka Allah mengasihi orang yang berlepas dari syahwatnya dan menahan hawa nafsunya. Sesungguhnya nafsuini adalah sesuatu yang paling dijauhi dan saat ia dijauhi maka ia akan menuju maksiat bersama hawa. Ketahuilah, wahai hamba-hamba Allah, sesungguhnya pada waktu pagi dan petang, tiada seorang mukmin kecuali nafsu akan membingungkannya sehingga ia mencelanya namun menginginkan lebih darinya”.³⁴

²⁷ Bihar Al Anwar, Allamah Majlisi, juz 70 hal.64

²⁸ Shahih Bukhari, kitab Al Adab, hadits no. 5763

²⁹ Sunan Tirmidzi, kitab fadhail Al Jihad, hadits no. 1621

³⁰ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 143

³¹ Sumber yang sama

³² Sumber yang sama hal. 144

³³ Sumber yang sama

³⁴ Nahj Al Balaghah khutbah: 176

12. Dalam sebuah wasiat yang diberikan kepada Syarih bin Hani, Imam Ali as. berkata: “Bertaqwalah kepada Allah pada waktu pagi dan petang, jauhkan dirimu dari tipuan dunia dan jangan sekalipun mempercayainya. Sesungguhnya jika engkau tidak menahan nafsumu dari apa yang engkau sukai karena takut akan kesulitan maka hawa telah membawamu menuju banyak bahaya. Jadilah penahan dan pengekan nafsumu dan jadilah pembungkam dorongan kuat amarahmu”.³⁵
13. Imam Ali berkata: “Sebaik-baik amal adalah yang dibenci oleh nafsumu”.³⁶
Karena hasil amal, yaitu kemenangan atas kuasa nafsu, lebih penting dari amal itu sendiri.
14. Imam Ali as. juga menekankan peran penting diri manusia dalam melawan dorongan nafsunya seraya berkata: “Ketahuilah, barangsiapa yang tidak memperhatikan nafsunya sehingga tidak mampu menjadi penasehat dan pengekan gejolaknya maka ia tidak akan mampu menjadi penasehat dan penahan bagi hal-hal lainnya”.³⁷
15. Imam Ali as. berkata: “Inilah nafsuku yang kuhias dengan taqwa agar ia datang pada hari ketakutan yang besar dalam keadaan aman”.³⁸
Sebagaimana telah kami singgung sebelumnya bahwa peperangan melawan nafsu tidak mengenal pengecualian. Imam Ali as., dengan keagungan dan ketinggian derajatnya, tetap mengalami ujian itu sebagaimana manusia yang lain. Barangkali diantara rahasia keagungannya adalah keberhasilan tanpa tanding dalam memenangkan pertempuran melawan nafsu.
16. Beliau juga berkata: “Pengkhidmatan kepada jasad adalah dengan memberikan segala tuntutan berupa kelezatan, penyaluran syahwat dan harta benda, padahal di situlah sumber kehancuran nafsu”.³⁹
17. Untuk mempertajam pengertian akan tabiat peperangan melawan nafsu dan memberikan batasan-batasannya, Imam Ali as. berkata: “Akal adalah pemilik tentara Sang Pengasih, hawa adalah pemimpin pasukan syetan sedangkan nafsu berada diantara keduanya dan akan memihak kepada kubu yang menang diantara kedua”.⁴⁰
18. Dalam hadits lain yang senada, Imam as. berkata: “Akal dan syahwat saling bertentangan, penguat akal adalah ilmu, penghias syahwat adalah hawa sementara nafsu berada diantara keduanya menunggu siapa yang memenangkan pertempuran agar bisa berpihak”.

Dengan demikian, akal adalah komandan pasukan perang melawan nafsu, sedangkan ilmu serta ma’rifat adalah senjata utama dalam peperangan ini. Masing-masing kubu (akal dan hawa) yang berperang memiliki pasukan dan senjata utama. Maka berhadapanlah dua pasukan yaitu pasukan Sang Pengasih dan pasukan syetan yang bertempur di medan nafsu manusia.

³⁵ Nahj Al Balaghah, wasiat no. 56

³⁶ Nahj Al Balaghah, hikmah-hikmah singkat: 249

³⁷ Sumber yang sama : 90

³⁸ Sumber yang sama, bab: 45

³⁹ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal.147

⁴⁰ Sumber yang sama, juz 7 hal. 405

(3)

Nafsu dan pengaruhnya bagi nasib manusia

Nasib kehidupan manusia di dunia dan masa depannya di akhirat nanti ditentukan oleh kondisi nafsunya. Jika ia bersih dan menuruti petunjuk akal maka manusia akan mendapatkan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika yang terjadi adalah sebaliknya, akibat kuasa hawa nafsu dan syahwatnya atas ikhtiar manusia, maka bencana akan melingkupinya dalam kehidupan dunia dan akhiratnya.

Nash-nash agama telah menekankan dan menguatkan hakikat ini dengan berbagai argumentasi serta penjelasan tentang dimensi-dimensinya sebagai berikut:

1. Allah berfirman: “...*dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.⁴¹

Keberhasilan dan kemenangan manusia berhubungan erat dengan penyucian nafsu sebagaimana kegagalan dan kehancurannya merupakan hasil pasti dari berbagai penyimpangan dan dan kekotoran jiwa. Sebagaimana nafsu dapat disucikan dengan taqwa maka iapun berpotensi untuk menyimpang dan berlaku keji.

2. Imam Ali berkata: “Janganlah orang yang tercela menyalahkan selain nafsunya!”. Maka nafsulah yang membentuk masa depan manusia sehingga jika manusia menemukan keburukan dalam perjalanan hidupnya maka tidak ada yang bertanggungjawab terhadap hal itu kecuali nafsunya.

⁴¹ Q.S. Asy Syams: 7-10

(4)

Diantara penyakit nafsu

Sesungguhnya akan muncul berbagai keburukan dan kesulitan dari kondisi-kondisi sakit yang menjangkiti nafsu ini, dimana ia akan tumbuh dan berkembang dalam pengaruhnya. Kondisi-kondisi sakit seperti apakah yang dimaksud dan bagaimana cara mengobatinya?

Inilah yang dibicarakan oleh sebagian nash agama:

1. Keberanian manusia untuk membunuh saudara sendiri dan merampas haknya merupakan tindakan criminal terbesar dan terkeji. Hal itu hanya bisa dilakukan seorang manusia karena kekejian yang merupakan hasil dari sakit jiwa. Al Quran mengabarkan tentang pembunuhan pertama yang dilakukan manusia di muka bumi dimana Qabil putera Adam membunuh Habil, saudaranya. Al Quran mengaitkan tindakan keji ini dengan nafs sebagai penyebabnya. Allah berfirman: *“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi”*.⁴²
2. Ketakutan adalah kondisi kejiwaan sebagaimana Allah berfirman: *“Maka Musa merasa takut dalam jiwanya dan Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)”*.⁴³
3. Kikir adalah penyakit jiwa dimana Allah berfirman: *“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung”*.⁴⁴
4. Nafsu yang senantiasa menghias pandangan manusia hingga terdorong untuk berlaku murtad dari agama dan memperlakukan hukum-hukum agama dengan perlakuan yang buruk. Sebagaimana yang dilakukan oleh Samiri, seorang sahabat nabi Musa as. yang menyesatkan kaum beriman dengan menggiring mereka kepada penyembahan patung anak sapi yang dibuat dari berbagai perhiasan. Allah berfirman: *“Apakah yang kau katakan wahai Samiri?. Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul, lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku”*.⁴⁵
5. Dorongan nafsu juga menyebabkan penolakan dan permusuhan terhadap (ajaran) para nabi sebagaimana difirmankan Allah: *“Apakah setiap datang kepada kalian seorang Rasul dengan membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginan*

⁴² Q.S. Al Maidah : 30

⁴³ Q.S. Thaha : 68

⁴⁴ Q.S. At Taghabun: 16

⁴⁵ Q.S. Thaha : 96

*nafsu kalian lalu kalian menyombong, sehingga beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?”*⁴⁶

6. Saudara-saudara nabi Yusuf as. telah melakukan kejahatan yang keji dengan memasukkannya ke dalam sumur sedangkan ia hanyalah seorang anak kecil yang ketampanannya membuat mereka cemburu. Mereka melakukan itu juga karena penyimpangan nafsu yang menimpa mereka. Allah berfirman melalui lisan nabi Ya'qub as.: *“Ya'qub berkata: "Sebenarnya nafsu kalian sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah pilihanku dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan”*⁴⁷.
7. *Hasut* (kedengkian) adalah salah satu kondisi kejiwaan yang sakit yang menimpa seseorang atau satu masyarakat dimana Allah berfirman: *“Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri...”*⁴⁸
8. Takabur juga merupakan penyakit yang menggerogoti sendi-sendi jiwa manusia sehingga Allah berfirman: *“Sesungguhnya mereka memandang besar nafsu mereka dan mereka benar-benar telah melampaui batas(dalam melakukan) kezaliman”*.⁴⁹
9. Berpaling dari agama Allah dan risalah para nabi merupakan satu bentuk penyimpangan jiwa yang disebut oleh AL Quran sebagai *safahah* (kedunguan), sebagaimana difirmankan: *“Dan tidak ada orang yang membenci agama Ibrahim kecuali orang yang dungu jiwanya”*.⁵⁰
10. Imam Ali as. berkata: *“Bencana manusia adalah kecintaannya yang besar kepada dunia”*.⁵¹
11. Beliau juga berkata: *“Ketakjuban seseorang terhadap dirinya merupakan salah satu yang menghasut akal”*.⁵²

⁴⁶ Q.S. Al Baqarah: 87

⁴⁷ Q.S. Yusuf: 18

⁴⁸ Q.S. Al Baqarah: 109

⁴⁹ Q.S. Al Furqan: 21

⁵⁰ Q.S. Al Baqarah: 130

⁵¹ Mizan Al Hikmah, juz 1 halaman 147

⁵² Nahj Al Balaghah, Qishar Al Hikam, no. 212

(5)

Membenahi nafsu adalah yang utama

Hal pertama dan paling utama yang harus dilakukan oleh setiap manusia adalah melakukan pembenahan nafsunya, karena disitulah letak kunci kebahagiaan yang dengannya manusia mampu menyelesaikan problematika yang lain hingga mampu memenuhi tuntutan hidupnya. Saat itu akan terjamin pemanfaatan yang benar dan sehat terhadap berbagai fasilitas yang merupakan anugerah Allah.

Namun saat nafsu menyimpang maka seluruh fasilitas yang dimiliki dan target usaha yang dicapai hanya akan menjadi bumerang baginya. Semua itu hanya akan menciptakan kehancuran yang akan menimpanya dan menimpakan bahaya dan keburukan kepada orang lain.

Jika ilmu, harta, kekuatan, keindahan fisik atau fasilitas-fasilitas lain berada dibawah kuasa nafsu yang jahat dan perusak atau dikontrol oleh nafsu syahwat hasil bisikan hawa, hal itu hanya akan melahirkan kerugian, kebinasaan dan kehancuran bagi pemiliknya dan bagi orang lain. Sejak dulu hingga kini telah tercatat berbagai bentuk bencana kemanusiaan yang menjadi bukti akan kenyataan yang gamblang ini.

Karena itu sangatlah sesuai jika nash-nash agama telah memusatkan pembahasan tentang pentingnya pembenahan nafsu sebagai keberangkatan manusia menuju pembenahan hidupnya, sebagaimana bisa kita lihat dibawah ini:

1. Allah *ta'ala* berfirman: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka berusaha merubah keadaan mereka*”.⁵³
2. Imam Ali as. berkata: “Siapa yang tidak mendidik nafsunya maka akal tidak akan bermanfaat baginya”.⁵⁴

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pertama dari buku ini bahwa akal memberikan sumbangan dan anjuran sikap dalam berbagai masalah. Akan tetapi syahwat dan hawa yang tidak teratur dan selalu memaksa segera membungkam suara akal hingga manusia terdorong untuk menyimpang dari seruannya.

3. Imam Ali as. berkata: “Orang yang paling lemah adalah yang tidak mampu membenahi nafsunya”.⁵⁵

Orang yang tidak mampu menshalihkan nafsunya bagaimana mungkin mampu menshalihkan jiwa manusia-manusia lain atau membenahi urusan kehidupannya?

4. Imam Ali as. berkata: “Orang yang paling lemah adalah yang mampu menghindarkan nafsunya dari cela namun ia tidak melakukannya”.⁵⁶

⁵³ Q.S. Ar Ra'd: 11

⁵⁴ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 145

⁵⁵ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 146

⁵⁶ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 146

Pada dasarnya manusia mampu menghilangkan cela dari nafsunya akan tetapi hawa dan syahwat selalu berusaha menghalangi. Barangsiapa yang tidak mampu melakukan perlawanan terhadap syahwatnya jangan berharap ia akan menang dalam kehidupannya.

5. Beliau juga berkata: “Barangsiapa yang membenahi nafsunya maka ia akan menguasainya dan barangsiapa membiarkannya maka ia telah menghancurkannya”.⁵⁷
6. Apa arti hidup jika berada dalam kekuasaan hawa dan menjadi budak syahwat?. Saat itu hidup hanyalah lubang maksiat dan dosa serta sumur kerusakan dan keburukan. Sebagaimana yang disabdakan Imam Ali as.: “Barangsiapa yang tidak bertekad membersihkan cela nafsunya maka hawa akan menguasainya. Barangsiapa yang cela itu ada padanya maka kematian akan lebih baik baginya”.⁵⁸
7. Yang lebih parah lagi adalah ketika manusia merasa tidak membutuhkan pembenahan dan pembinaan terhadap nafsunya. Saat itulah Tuhan akan murka dan membenci manusia akibat kesombongannya diatas kerusakan dan penyimpangan. Imam Ali as. berkata: “Barangsiapa yang menuruti nafsunya maka banyak yang akan membencinya”.⁵⁹
8. Imam Ali as. juga berkata: “Wahai sekalian manusia, berusahalah untuk mendidik nafsu kalian dan ubahlah segala kebiasaannya!”.⁶⁰
Segala sesuatu yang sejatinya buruk kemudian menjadi kebiasaan, maka hal itu tidak merubahnya menjadi syar’i atau dibenarkan. Jadi, manusia seharusnya tidak menyerah kepada kebiasaan nafsu meskipun sudah mendarahdaging dalam hidupnya.
9. Imam Ali as. pernah menulis wasiat untuk puteranya, Al Hasan as., yang berbunyi: “Aku melihat ada sesuatu yang harus kusampaikan kepadamu sebagai bukti sayangku padamu, agar kau jadikan sebagai tuntunan perilakumu pada masa tuamu dan saat kematianmu, milikilah niat yang baik dan nafsu yang bersih!”.⁶¹
Pada awal kehidupan dan sebelum nafsu berlumur dengan dorongan kepentingan dan tuntutan materi maka pembenahan akan lebih mudah dan hasilnya akan lebih baik.
10. Dari Imam Ali as.: “Tidak ada yang lebih mulia bagi Allah diatas muka bumi ini melebihi nafsu yang menaati perintah-Nya”.⁶²
11. Masih dari Imam Ali as.: “Yang menjadikan nafsu menjadi baik adalah sikap *wara*”.⁶³
12. Imam Ali as.: “Barangsiapa mencela nafsunya maka ia telah memperbaikinya dan barangsiapa memujinya maka ia telah menyembelihnya (menghancurkannya)”.⁶⁴
13. Beliau juga berkata: “Barangsiapa yang menjauhi hawa maka akan sehat akal”.⁶⁵
14. Dalam kalimat yang lain, Imam Ali as. menjelaskan bahwa akal tidak akan memainkan peranan kepemimpinan secara sempurna dalam kehidupan manusia kecuali jika terbebas dari pengaruh hawa nafsu dan syahwatnya, dimana beliau berkata: “Akal akan menuntunmu jika ia keluar dari kekuasaan hawa dan selamat dari ikatan-ikatan duniawi”.⁶⁶

⁵⁷ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 146

⁵⁸ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 146

⁵⁹ Nahj Al Balaghah, Qishar Al Hikam, no. 6

⁶⁰ Nahj Al Balaghah, Qishar Al Hikam, no. 359

⁶¹ Nahj Al Balaghah, surat ke-31

⁶² Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 125

⁶³ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 144

⁶⁴ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 144

⁶⁵ Mizan Al Hikmah, juz 6 hal. 436

⁶⁶ Nahj Al Balaghah, surat ke-3

(6)

Nafsu adalah musuh paling berbahaya

Pengenalan manusia akan musuhnya dan pengetahuannya akan setiap rencana dan siasatnya akan menjadikannya lebih siap untuk menghadapi dan mengalahkannya. Semakin tidak diketahui rencana dan taktik musuh maka perlawanan akan menjadi semakin sulit dan bahaya akan semakin besar.

Disinilah letak masalah yang dihadapi manusia sehubungan dengan nafsu mengingat sikap permusuhan itu bukan hal yang bisa disingkap dengan mudah. Nafsu juga sangat piawai dalam menggunakan berbagai cara dan sarana makar yang penuh dengan tipu daya hingga manusia hanya memandang sebelah mata dan tidak mengantisipasi serangannya.

Peran nash dan arahan agama adalah memberikan batasan-batasan mendasar agar manusia lebih mengenal nafsunya dan menyingkap motif-motifnya sehingga ia bisa berinteraksi dengan nafsunya dalam keadaan sadar, terjaga dan hakikat menjadi jelas di matanya.

Telah diriwayatkan dari Rasulullah saw.: “Musuh yang paling berbahaya adalah nafsumu yang ada diantara kedua sisimu”.⁶⁷

Imam Ali as.berkata: “ Musuh akal adalah hawa”.⁶⁸

⁶⁷ Bihar Al Anwar, juz 70 hal. 64

⁶⁸ Mizan Al Hikmah, juz 6 hal. 436

(7)

Muhasabah dan Pengawasan diri

Keberadaan hasrat dan kecenderungan syahwat dalam nafsu manusia bukan sebuah pilihan karena hikmah ilahi yang telah menetapkan hal itu. Namun mengarahkan semua hasrat itu (menuju kebaikan) adalah tanggung jawab manusia yang harus dilaksanakan dalam kehidupan ini.

Setiap manusia harus melatih akal dan hatinya untuk berperan dalam mengontrol dorongan-dorongan nafsu, mengamati hasrat-hasratnya, menghalanginya tumbuh kembangnya ke arah kondisi destruktif, mengobati penyakit-penyakitnya serta membatasi pengaruh kesalahan yang telah terjadi.

Sebagaimana tubuh membutuhkan mandi untuk menjaga kebersihan, melakukan cek kesehatan dan mengobati setiap penyakit, maka demikian pula dengan nafsu yang membutuhkan penjagaan berkesinambungan dan pengawasan intensif agar terjaga dari lumuran noda dan memeliharanya dari cela dan aib.

Telah banyak tersebut nash-nash agama yang menekankan pentingnya berpegang kepada program yang tetap dan usaha yang berkesinambungan dalam muhasabah dan pengawasan terhadap nafsu. Diantaranya nash-nash itu adalah:

1. Dari Rasulullah saw.: “Bagi setiap orang berakal harus ada beberapa waktu: saat bermunajat kepada Tuhannya, saat *muhasabah* (introspeksi) nafsu dan saat bertafakur memikirkan ciptaan-ciptaan Allah ‘*azza wa jalla*”.⁶⁹
2. Masih dari Rasulullah saw.: “Seorang hamba tidak dianggap beriman hingga ia lebih banyak melakukan muhasabah atas dirinya melebihi muhasabah terhadap sekutunya atau muhasabah seorang majikan atas budaknya”.⁷⁰
3. Dari Imam Ja’far Shadiq as.: “Lakukan muhasabah atas nafsu kalian sebelum kalian dihitung, sesungguhnya pada hari kiamat akan ada 50 pemberhentian dan setiap pemberhentian memakan waktu 1000 tahun. Kemudian beliau membaca ayat: “*Pada hari yang waktunya adalah 1000 tahun*”.⁷¹
4. Dari Imam Musa Al Kadhim as.: “Tidak termasuk golongan kami, orang yang tidak melakukan muhasabah diri setiap hari. Jika ia berbuat baik maka ia berusaha menambahnya dan memuji Allah atas hal itu, namun jika melakukan keburukan maka ia segera beristihfar dan bertaubat”.⁷²

⁶⁹ Bihar Al Anwar, juz 70 hal. 64

⁷⁰ Bihar Al Anwar, juz 70 hal. 64

⁷¹ Bihar Al Anwar, juz 70 hal. 64

⁷² Bihar Al Anwar, juz 70 hal. 64

5. Imam Ali as. pernah memperingatkan orang yang kehilangan peran dalam muhasabah dan pengawasan atas nafsu, seraya berkata: “Barangsiapa yang tidak memperhatikan nafsunya maka ia telah melantarkannya”.⁷³
6. Diriwayatkan dari Syidad bin Us, dari Nabi saw. yang bersabda: “Orang yang teguh adalah orang yang selalu *daana* terhadap nafsunya dan beramal sebagai bekal setelah kematiannya, sedang orang yang lemah adalah orang yang menyerahkan nafsunya kepada hawa hingga Allah hanya di angan-angan saja”. Perawi mengatakan bahwa hadits ini *hasan* (baik), sedangkan makna *daana* adalah *muhasabah* di dunia sebelum perhitungan hari kiamat.
 Diriwayatkan juga dari Umar bin Khatab yang berkata: “Hitunglah diri kalian sebelum kalian dihitung (oleh Allah). Bersiaplah untuk hari yang besar, sesungguhnya perhitungan hari kiamat akan ringan bagi orang yang selalu melakukan *muhasabah* diri selama di dunia”.
 Diriwayatkan Maimun bin Mihran yang berkata: “Tidaklah bertaqwa seorang hamba hingga ia melakukan *muhasabah* sebagaimana ia mencari tahu darimana sahabatnya mendapatkan makanan dan pakaian”.⁷⁴
7. Manusia harus jeli dan teliti dalam melakukan *muhasabah* dan pengawasan diri karena jika tidak demikian maka, seringkali, ia akan meremehkan dan terjerumus dalam ketidakpedulian. Imam Ali as. berkata: “Barangsiapa yang mempersilahkan nafsunya menuju apa yang ia sukai maka nafsu akan menjerumuskannya kepada sesuatu yang tidak ia sukai”.⁷⁵
8. Imam Ali as. berkata: “Barangsiapa yang melakukan muhasabah diri maka ia akan menuai laba dan barang siapa yang lalai maka ia akan ditimpa kerugian”.⁷⁶
9. Beliau juga berkata: “Wahai hamba-hamba Allah, timbang diri kalian sebelum ditimbang dan hitunglah diri kalian sebelum dihitung!”⁷⁷

Demikianlah, betapa literatur agama telah berulang kali menekankan hubungan yang kuat antara *muhasabah* diri dengan perhitungan Allah di akhirat. Semakin kuat usaha dan perhatian manusia terhadap nafsunya di dunia maka ia telah menjamin kebebasannya dari penatnya perhitungan akhirat. Sedangkan membiarkan nafsunya melampaui batas dan tidak mepedulikan *muhasabah* diri akan melahirkan kesulitan dan siksaan selama penghitungan di hadapan Allah dan hari akhir.

10. Adalah sesuatu yang mengherankan ketika manusia melalaikan *muhasabah* diri dan pengawasannya karena ia sibuk mengawasi dan menumpukan perhatian kepada masalah orang lain, tentunya dengan membicarakan aib dan kekurangan mereka. Dalam hal ini Imam Ali as. berkata: “*Bermuhasabahlah* untuk dirimu sendiri karena sesungguhnya jiwa-jiwa yang lain memiliki *hasib* (penghitung) sendiri yang pastinya bukan dirimu!”⁷⁸

⁷³ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 146

⁷⁴ Sunan Tirmidzi, kitab *Shifat Al Qiyamah war Raqa-l' wal Wara'*, hadits ke-2459

⁷⁵ Sunan Tirmidzi, kitab *Shifat Al Qiyamah war Raqa-l' wal Wara'*, hadits ke-2459

⁷⁶ Nahj Al Balaghah, Qishar Al Hikmah, hikmah no.208

⁷⁷ Nahj Al Balaghah, Qishar Al Hikmah, khotbah no. 90

⁷⁸ Nahj Al Balaghah, Qishar Al Hikmah, khotbah no. 222

(8)

Akibat-akibat penyimpangan nafsu

Sesungguhnya bahaya yang menimpa manusia akibat penyimpangan dan penyakit jiwa merupakan bahaya yang amat besar dan akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya di dunia dan masa depannya di akhirat dengan penuh penyesalan dan kebinasaan.

Manusia, dengan insting cinta diri, selalu berusaha menghindari bahaya bagaimana mungkin ia tidak peduli dengan bahaya besar di hadapannya?. Bagaimana ia rela menerima kehancuran dan kebinasaan bagi dirinya hanya demi tuntutan syahwat yang sementara dan hasil yang hina?.

Sesungguhnya manusia teramat membutuhkan peringatan, petunjuk dan nasihat sehingga tidak terjerumus dalam bahaya yang menggelincirkan ini. Itulah maksud dari beberapa nash berikut ini:

1. Sebagai sebuah fakta yang disepakati, Al Quran menghubungkan setiap musibah dan bencana yang menimpa manusia dengan perbuatannya sendiri, sebagaimana Allah berfirman: *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"*.⁷⁹
2. Sebagaimana pada individu, sesungguhnya sumber bencana dan kehancuran berbagai masyarakat dan umat adalah kondisi-kondisi kejiwaan. Allah berfirman: *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: "Darimana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah: "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri". Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"*.⁸⁰
Ayat diatas berbicara mengenai kekalahan perang yang dialami oleh pasukan kaum muslimin dalam perang Uhud yang merupakan akibat dari kondisi-kondisi nafsu menyimpang yang dialami oleh para prajurit, terutama pasukan pemanah diatas bukit yang meninggalkan posisi strategisnya demi mendapatkan rampasan perang. Hal ini memberikan kesempatan bagi pihak musuh untuk kembali mendominasi peperangan sebagaimana terkenal dalam sejarah.
3. Allah berfirman: *"Yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu*

⁷⁹Q.S. An Nisa: 79

⁸⁰Q.S. Ali Imran: 165

kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.⁸¹

4. Dari Anas bin Malik yang berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “Surga dibungkus dengan berbagai kesulitan sedang neraka dibungkus dengan syahwat”.⁸²
5. Imam Ali as. berkata: “Jangan kau ijinkan nafsu untuk menaati hawa dan menyerahkan diri kepada kelezatan dunia karena itu akan merusak agamamu dan tidak memberikan kebaikan, ia akan merugikanmu dan tidak memberikan keuntungan”.⁸³
Itu akan menjadi kerugian dalam agama dan kehidupan dunia.
6. Diantara bahaya penyimpangan nafsu yang paling besar adalah saat mempengaruhi akal hingga kehilangan fungsi dan perannya. Imam Ali as.berkata: “Hilangnya (fungsi) akal adalah saat berada diantara hawa dan syahwat”.⁸⁴
Apa yang tersisa dari manusia saat (fungsi) akalnya hilang?, nilai apa yang ia miliki setelah itu?
7. Imam Ali as. juga memperingatkan kita tentang kekuasaan syahwat atas akal sehingga akal dipermainkan dan dimanfaatkan sebagai alat kepentingannya sedangkan idealnya adalah akal yang memberikan petunjuk dan mengarahkannya kepada kebaikan. Imam Ali berkata: “Sungguh syahwat telah mencabik-cabik akalnya”.⁸⁵
8. Imam Ali as. pernah menulis surat kepada Mu’awiyah bin Abu Sofyan. Dalam surat itu beliau berkata: “Sungguh nafsumu telah menggelincirkanmu kepada keburukan, mendorongmu pada kesesatan, memasukkanmu dalam berbagai kehancuran dan telah menyulitkan langkah-langkahmu”.⁸⁶
Itulah yang menumpuk cacat, sumber kesesatan dan penyimpangan.

⁸¹ Q.S. Al Anfal: 53

⁸² Shahih Muslim, *kitab Al Jannah wa shifatu na’imiha wa aahliha*, hadits no. 2723

⁸³ Mizan Al Hikmah, juz 10 hal. 431

⁸⁴ Mizan Al Hikmah, juz 6 hal. 431

⁸⁵ Nahj Al Balaghah, khutbah ke. 109

⁸⁶ Sumber yang sama, surat ke-30

Bagian 3
Bahaya Tergelincir

Mengapa dalam shalat kita selalu mengulang-ulang kalimat ‘*tunjukkanlah kepada kami shirat al mustaqim (jalan yang lurus)*’?, bukankah sebagai muslim kita telah berada pada jalan yang lurus?, apakah berarti kita meragukan jalan yang sekarang kita tempuh dan kemungkinan kita berada dalam kesesatan?

Pada kenyataannya, jalan yang lurus itu tidak seperti jalan yang dicari manusia saat berada di persimpangan, dimana saat ia menemukan petunjuk akan jalan itu, ia akan melakukan perjalanan pada jalur itu hingga akhir. Karena manusia, dalam setiap langkahnya, akan menemukan kondisi, peristiwa atau opini yang memberikan banyak kemungkinan dan alternatif di hadapannya yang salah satu adalah jalan yang lurus itu, sementara yang lain adalah jalan yang berkelok.

Setiap saat manusia berhadapan dengan bahaya penyimpangan dari jalan lurus ini hingga ia selalu mengulangi kalimat ‘*tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus*’. Sejatinya, yang lebih dituntut bukan hanya menyingkap jalan lurus dan berjalan di atasnya tapi bagaimana manusia menjaga *istiqamah* (konsistensinya) untuk berjalan dan melanjutkan perjalanan.

Sesungguhnya Allah telah menarik perhatian kita supaya kita berusaha senantiasa terjaga dan selamat dari penyimpangan dan kesesatan setelah sebelumnya memperoleh petunjuk. Allah mengajarkan kepada kita untuk mengucapkan: “*Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau jadikan hati Kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada Kami, dan karuniakanlah kepada Kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)*”.⁸⁷

Dalam kesempatan lain, Allah swt. Menceritakan kepada kita tentang seorang ulama besar dari kalangan Bani Israil, Bal’am bin Ba’ura, sebagai contoh yang buruk dari terjatuhnya seorang manusia ke kubang kekafiran dan kesesatan setelah sebelumnya berhiaskan hidayah dan keshalihan. Allah berfirman: “*...dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat. Jikalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Yang demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir*”.⁸⁸

⁸⁷ Q.S. Ali Imran: 8

⁸⁸ Q.S. Al A’raf: 175-176

Bukankah sebelumnya Iblis adalah ahli ibadah dengan khusuk yang kerennya Allah mengangkat derajatnya hingga setara dengan para malaikat, padahal ia dari golongan jin sebagaimana firman Allah: *“Ia enggan bersujud dan ia dari golongan jin”*?. Karena satu penyimpangan ia berubah menjadi symbol bagi kebinasaan dan kesesatan hingga hari kiamat (padahal sebelumnya ia telah beribadah kepada Allah selama 6000 tahun, dengan hitungan tahun duniawi atau tahun akhirat tidak ada yang tahu sebagaimana pernah dikatakan oleh Imam Ali as.)

Dalam perjalanan sejarah, telah banyak riwayat yang membicarakan tentang beberapa contoh manusia yang mengalami kejatuhan dan penyimpangan, padahal sebelumnya ia telah menempuh jalan yang panjang dalam petunjuk dan keshalihan. Salah satunya adalah Barshisha, seorang hamba yang memiliki sifat zuhud dan menjadi tauladan dalam kekhusyukan dan kerendahan hati bagi sebuah masyarakat Bani Israil. Karena keutamaan dan kedudukannya di sisi Allah swt. maka doanya-doanya selalu terkabul. Bahkan orang-orang gila dan orang-orang sakit mendapatkan kesembuhan melalui tangannya dan dengan ijin Allah.

Namun saat suatu hari ia kedatangan seorang perempuan cantik dan terhormat namun gila sehingga ia ditinggalkan oleh saudara-saudaranya di salah satu tempat peribadatnya agar Allah menyembuhkannya dengan berkah nafas dan doanya.

Dalam sekejap, ahli ibadah dan sangat menjaga diri pun melakukan dosa bersama perempuan yang sakit dan gila itu. Ia menyadari akibat perbuatannya dan khawatir perempuan itu hamil. Betapa aib dan malu akan ia tanggung. Maka ia berniat untuk membunuhnya dan menguburkan mayatnya di padang pasir agar ia lolos dari aib perbuatannya.

Namun, perbuatan itu segera terbongkar, tidak ada tempat menyelamatkan diri dan diapun menjadi terdakwa setelah investigasi menyeluruh hingga ia mengakui perbuatannya di hadapan pengadilan. Maka ditetapkanlah hukuman baginya yaitu disalib hingga mati dengan dua tuduhan kejahatan: berbuat zina dan melakukan pembunuhan.

Dalam keadaan disalib pada sebuah palang kayu sambil menunggu saat kematian yang akan membebaskannya dari segala aib dan kehinaan, syetan mendatangnya dan berbisik: “Aku yang menjerumuskanmu dalam keadaan ini, maka sujudlah kepadaku maka aku akan membebaskanmu!”. Berkatalah hamba pendosa ini menyambut seruannya: “Bagaimana aku sujud padamu sedangkan beginilah keadaanku?”, “Isyaratkan saja dengan anggukan kepalamu!”. Maka iapun menundukkan kepala tanda sujud kepada syetan. Ia menghembuskan nafas terakhirnya dengan mengikuti syetan.⁸⁹

Telah berakhir hidupnya dengan tangan berlumur dosa yang paling keji. Ia melakukan zina, pembunuhan dan mengingkari Allah dengan bersujud kepada Iblis. Padahal sebelumnya ia adalah seorang hamba yang doa-doanya selalu dikabulkan Allah.

Begitulah nasib manusia, meski dengan derajat tinggi yang dimiliki namun tetap ia berhadapan dengan potensi jatuh dan menyimpang dalam setiap langkah kehidupannya. Karenanya Rasul saw. bersabda: “Seorang mukmin akan selalu merasa takut akan akhir buruk dan tidak pernah yakin akan sampainya kepada ridha Allah hingga saat ruh keluar dari jasadnya”.⁹⁰

⁸⁹ Safinat Al Bihar, juz 1 hal.71

⁹⁰Safinat Al Bihar, juz 2 hal.209

Bahkan telah tersebut dalam banyak literatur hadits yang menjelaskan bahwa bahaya kesesatan dan penyimpangan yang dihadapi seorang mukmin tidak seperti yang dihadapi orang-orang kebanyakan karena usaha-usaha menyesatkan yang diarahkan kepada mereka adalah lebih berbahaya lagi.

Suatu saat, salah seorang imam Ahlul Bait as. ditanya oleh salah seorang murid beliau yang rajin beribadah: “Wahai putera Rasulullah, apakah anda masih khawatir syetan akan mengganggu kami (dengan semua keimanan ini)?”, beliau menjawab: “Tiada yang kutakutkan dari syetan kecuali gangguannya terhadap kalian, adapun selain kalian maka mereka telah terbebas dari gangguan itu”.

Dari mana datangnya bahaya?

Mengapa seorang manusia mukmin lebih berpotensi untuk menyimpang?. Nampaknya ada beberapa sebab di balik kondisi tersebut terutama bagi orang-orang beriman seperti yang hidup pada masa ini seperti kita:

1. Mengendapnya pengaruh lingkungan

Orang tua, keluarga dan lingkungan dimana kita hidup tidak berada pada kondisi yang menanamkan kesadaran akan pentingnya berpegang kepada norma-norma Islam yang benar sebagaimana yang diharapkan. Kebanyakan keluarga dalam masyarakat kita tidak tahu apa-apa tentang metode pendidikan yang sehat apalagi *tarbiyah* Islam dalam mengarahkan anak-anak mereka. Budaya yang diusung oleh keluarga-keluarga kita dan melekat di benak kita bukanlah budaya yang bersih dan jernih karena semua itu dipenuhi dengan khayalan, khurafat dan kepalsuan. Akhlak dan cara interaksi kita bukanlah cara yang diajarkan Islam sama sekali bahkan lebih dipenuhi kekeliruan dan penyimpangan.

Ketika seseorang tumbuh dengan ‘didikan’ dalam lingkungan dan kondisi seperti ini maka, meskipun ia memiliki kemampuan *ishlah* yang tinggi dan telah menemukan jalan yang lurus, pendidikan tersebut tetap menciptakan endapan yang sebagiannya akan berpotensi menciptakan kesesatan dan penyimpangan.

2. Tekanan terhadap komitmen

Pada era materialis seperti sekarang ini dengan aura destruktif yang kita rasakan, menjadikan komitmen terhadap norma dan nilai (agama) menjadi sesuatu yang menyulitkan, melelahkan dan menciptakan tekanan yang besar dalam kehidupan seorang mukmin.

Benar sekali apa yang disabdakan Rasul kita yang agung, jujur dan dipercaya: “Akan datang suatu jaman dimana orang yang menggenggam agamanya seperti orang yang menggenggam bara api”.

Tekanan terhadap seorang mukmin ini bisa datang dari orang-orang zalim, sekelompok masyarakat terbelakang bahkan dari keluarga dan kerabatnya. Dalam menghadapi aura yang merusak dan kondisi yang buruk, tekanan itu semakin mempersempit ruang gerak jiwa yang terkadang menjadikan manusia menyerah, putus asa dan menciptakan perangai buruk yang menyulitkan.

3. Pengaruh aura yang rusak

Cobalah kita perhatikan, dalam aura seperti apa kita hidup?, udara seperti apa yang kita hirup?.

Lingkungan dimana manusia hidup seringkali sangat mempengaruhinya. Jika ia hidup dalam lingkungan yang bersih dan jauh dari pencemaran dan kekotoran maka jiwanya

akan putih dan baik, namun jika menjalani hidupnya dalam aura lingkungan dipenuhi dengan kerusakan dan penyimpangan maka hal itu akan menjadi salah satu sebab kerusakan dan penyimpangan.

Sesungguhnya kondisi sosial, norma yang berlaku, kebudayaan yang berkembang dan berbagai sarana informasi, semua itu merupakan unsur-unsur yang sangat mempengaruhi manusia.

Tidak diragukan lagi bahwa banyak kerusakan dan pencemaran dalam masyarakat kita bersumber dari semua itu yang pada gilirannya akan mempengaruhi kita jika tidak ada kesadaran, kewaspadaan dan sarana defensif yang sehat dan kuat.

4. Peran syetan

Keberadaan seorang mukmin pada masa kini merupakan gangguan yang besar bagi syetan. Bagaimana tidak demikian jika seorang mukmin sejati yang berpegang kepada ajaran risalah dan berjuang memberikan hidayah bagi manusia lain, merusak rencana syetan dan menghancurkan aura yang diciptakannya?

Sesungguhnya seorang mukmin yang berpegang teguh pada ajaran risalah merupakan bahaya terbesar yang dihadapi syetan dalam segenap usahanya. Sedikit saja kelalaian menghinggapi manusia maka syetan akan segera memanfaatkannya dan masuk dalam kehidupannya meski dari sebuah lubang yang teramat kecil dalam bentuk dosa kecil.

Sehingga disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah saw.: “Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, satu orang alim adalah lebih berbahaya bagi Iblis ketimbang seribu ahli ibadah karena seorang ahli ibadah melakukan (ibadah) untuk dirinya sedang si alim bermanfaat bagi selainnya”.⁹¹

Sebabnya sudah jelas. Seribu orang ahli ibadah yang tidak memiliki kecerdasan dan penguasaan ilmu agamanya bukan merupakan pekerjaan berat bagi syetan untuk menggelincirkan dan membuatnya menyimpang. Selain itu bahaya yang dirasakan syetan terbatas hanya pada aspek pribadinya karena ibadahnya tidak memberikan pengaruh kepada orang lain.

Sedangkan seorang mukmin yang memahami dan memiliki ilmu akan agama dan segala aspeknya maka menggelincirkannya merupakan pekerjaan yang teramat berat dan sulit baginya. Itu yang pertama, selanjutnya pekerjaan itu semakin berat karena kekuatan itu memiliki potensi meluas pengaruhnya dan menjadi magnet bagi orang lain.

Di sini syetan mengerahkan seluruh daya dan upayanya dalam menghadapi bahaya besar ini, yaitu seorang mukmin yang berpegang pada risalah.

Telah tersebut dalam berbagai literatur agama yang bersumber dari para nabi dan para imam pembawa petunjuk agar kita waspada dan tidak lalai serta menekankan perintah agar kita selalu menciptakan kesadaran dan keterjagaan yang berkesinambungan.

Amirulmukminin as. berkata:

“Siapa yang lalai maka ia akan dihinggapi angan-angan dan mengalami penyesalan”.⁹²

Dari Imam Shadiq as.:

“Jika syetan adalah musuh maka mengapa semua kelalaian ini?”⁹³

Waspada konspirasi syetan

⁹¹ Mizan Al Hikmah, juz 6 hal. 461

⁹² Safinat Al Bihar, juz 2 hal. 323

⁹³ Nahj Al Balaghah, khutbah no. 50

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam hal ini. Ketika syetan berusaha menggelincirkan seorang mukmin dan menyimpangkannya dari jalan yang lurus maka ia tidak datang melalui dosa-dosa yang jelas dan maksiat yang mudah terbaca misalnya dengan meyakinkannya untuk minum khamar, melakukan sodomi atau meninggalkan shalat, karena usaha itu akan segera terungkap kebusukannya dan akan mengalami kegagalan ketika ditujukan kepada seorang mukmin yang berpegang pada keimanan.

Maka ia harus mencari langkah tepat yang sesuai sehingga ia mampu masuk dalam wilayah seorang mukmin saat ia lalai dan terlena. Dalam wasiat kepada Kumail bin Ziyad, Amirulmukminin as. berkata: “Sesungguhnya mereka (para syetan) melakukan tipu daya, memecah belah, menampakkan perhiasan (dunia), meniupkan was-was dan khayalan terhadap setiap orang sesuai dengan tingkat ketaatan dan maksiatnya. Berdasarkan tingkat itulah mereka memiliki kekuasaan atasnya”.⁹⁴

Jika demikian, dengan cara apa syetan datang?

Sesungguhnya syetan datang kepada seorang mukmin melalui agamanya dengan merajut rencana untuk menjadikannya bangga terhadap agamanya dan meletakkan jebakan dalam bentuk kenampakan ketaatan dan ibadah. Ketika seorang mukmin kehilangan kesadaran dan kewaspadaannya dalam beberapa saat saja maka ia akan jatuh ke dalam perangkap syetan dan tidak mampu lepas darinya.

Inilah yang diperingatkan oleh Al Quran dalam firman-Nya: “Jangan kalian campuradukkan yang haq dan yang bathil!”.

Imam Ali as. juga berkata: “Jika kebathilan tidak lagi tercampur dengan kebaikan maka akan nampak (hakikat) bagi para pencari dan jika kebenaran terpisah dari kebatilan maka akan terputuslah lisan-lisan para penentang. Namun keduanya selalu tercampur dan disitulah syetan menguasai pengikutnya dan selamatlah orang-orang yang Allah tetapkan kebaikan baginya”.⁹⁵

Seperti itulah yang dilakukan syetan dalam jiwa sebagian orang beriman yaitu menjadikan mereka mengagungkan sebagian konsep agama dan mengorbankan konsep-konsep agama yang lain.

Imam Ali bin Husan Zainil Abidin as. berkata dalam doanya: “Jika bukan karena syetan menggoda dan menghindarkan dari ketaatan-Mu, niscaya tidak akan ada pelaku maksiat. Jika bukan perbuatan syetan yang menampakkan kebathilan seperti kebenaran, niscaya tidak ada orang yang tersesat dari jalan-Mu”.⁹⁶

Maka atas nama ibadah, shalat dan doa seorang mukmin meninggalkan kewajiban jihad di jalan Allah.

Dengan alasan kewajiban taqiyah ia rela hidup dalam ketundudukan kepada kebathilan.

Dengan alasan taqlid dan mengikuti fatwa salah seorang *fuqaha* ia tinggalkan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dengan dalih membenahi dan memperbaiki diri ia tinggalkan aktifitas di jalan Allah.

⁹⁴ Basha-r wa Huda (karya penulis), hal. 62

⁹⁵ Nahj Al Balaghah, khutbah ke-50

⁹⁶ Shahifah Sajjadiyah, doa ke 37

Beberapa kondisi tersebut merupakan lahan bagi jebakan dan tipu daya syetan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman saat mereka lalai dan kehilangan kewaspadaan.

Istiqamah, andalan meraih keselamatan

Sekarang, apakah yang menjadi andalan seorang mukmin dalam menghadapi berbagai bahaya penyimpangan dan penyesatan?

Jawabnya adalah selalu meningkatkan kesadaran, kewaspadaan dan perjuangan diri. Agar manusia berhasil dalam perjuangan ini maka tidak ada yang lebih baik selain belajar dari arahan-arahan yang tersebut dalam wasiat para imam pembawa petunjuk, terutama dari datuk mereka yang mulia, Rasulullah saw.

Arahan-arahan itu yang akan masuk dalam jiwa manusia untuk memberikan sinar bagi bersihnya endapan-endapan yang tersisa dalam jiwa itu dalam bentuk tarbiah yang salah dan kebiasaan merusak.

Wasiat-wasiat itu memberikan keyakinan pada diri manusia dan mengangkat tingkatan *maknawiyat* (spiritual)nya hingga mampu menghadapi tantangan alam kerusakan dan aura penyimpangan.

Arahan dan wasiat itu akan membantu manusia menyingkap tirai hakikat semesta dan kehidupan serta menjadikannya mampu melihat sekelilingnya dengan pandangan yang dalam dan penuh kesadaran.

Selain itu, wasiat-wasiat indah itu juga memberikan kekuatan yang besar bagi jiwa manusia untuk melalui setiap tekanan dan menghadapi kesulitan yang selalu menyertai perjalanan seorang mukmin yang taat hingga ia siap menghadapinya dengan lapang dada dan jiwa yang tenang lagi penuh kerelaan.

Akhirnya, semua wasiat dan arahan itu akan membantu manusia membongkar kebusukan rencana syetan dan menjadikan manusia semakin waspada dan sadar akan jalan yang lurus.

Itulah wasiat-wasiat agung yang tidak ternilai dengan apapun. Dipersembahkan bagi kemanusiaan oleh para imam yang memahami makna kehidupan dan memiliki ma'rifat akan hakikat secara sempurna. Mereka membuka jalan *istiqamah* dan keselamatan bagi manusia. Mereka telah menjadi contoh indah bagi ketetapan langkah di jalan yang lurus meski harus berhadapan dengan tantangan berbagai kesulitan.

Itulah wasiat-wasiat tulus dan penuh keikhlasan karena muncul dari para imam yang berhenti tulus dan ikhlas serta muncul dari kedalaman hati mereka yang pada gilirannya akan bersemayam dalam hati yang tulus dan ikhlas pula.

Betapa seorang mukmin membutuhkan pembelajaran sehubungan dengan wasiat-wasiat tersebut agar menjadi pemandangan yang menghiasi kehidupan dengan segala periustiwanya dan agar menjadi petunjuk yang menyinari jalan *istiqamah* dan keselamatan.

Marilah kita renungkan beberapa contoh dari wasiat-wasiat indah nan agung itu:

Beberapa wasiat Rasulullah saw.

Telah disebutkan dalam wasiat beliau yang agung dan menyeluruh kepada Abu Dzar Al Ghifari:

“Wahai Abu Dzar, jagalah wasiatku ini, jadilah orang yang berbahagia di dunia dan di akhirat!

Wahai Abu Dzar, raihlah lima perkara sebelum lima perkara, mudamu sebelum tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum kemiskinanmu, masa lapangmu sebelum sempit masamu, hidupmu sebelum matimu!

Wahai Abu Dzar, hindarilah menunda-nunda karena angan-angan, sesungguhnya engkau adalah hari ini bukan hari esok. Jika esok adalah milikmu maka jadikanlah ia seperti hari ini dan jika hari esok bukan milikmu maka engkau tidak akan menyesal atas apa yang kau lakukan hari ini!

Wahai Abu Dzar, berapa banyak orang yang tidak memenuhi (kewajiban) hari ini sedangkan ia tidak berkesempatan bertemu hari esok.

Wahai Abu Dzar, berhematlah dengan umurmu melebihi hematmu terhadap dirham dan dinarmu!

Wahai Abu Dzar, barangsiapa mencari ilmu agar dapat mengelabui orang lain maka ia tidak akan mencium aroma surga!

Wahai Abu Dzar, saat ahli surga dapat melihat ahli neraka, mereka bertanya: “Apa yang menyebabkan kalian masuk neraka sedangkan kami masuk surga berkat pengajaran yang kalian berikan kepada kami?”, “Kami memang memerintahkan kebaikan tapi kami sendiri tidak mengamalkannya”, jawab ahli neraka.

Wahai Abu Dzar, orang-orang bertaqwa adalah para pemimpin, para fuqaha adalah para pemuka dan duduk bersama mereka memberikan tambahan (kebaikan). Sesungguhnya seorang mukmin selalu melihat dosanya bagai gunung karang yang akan menyimpannya sedang orang kafir melihat dosanya bagai lalat yang hinggap di hidungnya”.

Wahai Abu Dzar, sesungguhnya ketika Allah *ta'ala* menghendaki kebaikan bagi hamba-Nya maka ia memunculkan gambaran dosanya jelas di depan matanya, maksiatnya terasa berat dan menyesakkan, namun jika Dia menghendaki keburukan pada hamba-Nya maka dijadikan hamba itu merasa nyaman dengan dosa-dosanya.

Wahai Abu Dzar, jangan kau lihat kecilnya kesalahan tapi lihat kepada siapa maksiat itu kau tujukan!”⁹⁷

Beberapa wasiat Amirulmukminin as.

⁹⁷ Bihar Al Anwar, juz 77 hal. 74-91

Dalam wasiat yang lengkap, Imam Ali bin Abi Thalib as. menyampaikan beberapa point penting kepada Kumail bin Ziyad:

“Wahai Kumail, sesungguhnya Allah telah mendidik Rasulullah saw. yang kemudian beliau mendidikku dan aku yang mendidik kaum mukmin.

Wahai Kumail, tiada gerakan apapun yang kau lakukan kecuali engkau membutuhkan *ma'rifat* (pengetahuan mendalam) tentangnya.

Wahai Kumail, jangan kau tolak orang yang meminta walau yang kau berikan hanya setengah biji anggur atau separuh kurma karena sedekah akan berkembang di sisi Allah.

Wahai Kumail, tidak mengapa jika rahasiamu tidak diketahui orang.

Wahai Kumail, seorang mukmin bagaikan cermin bagi mukmin yang lain karena keduanya akan saling mendoakan, memenuhi kebutuhan dan saling memperbaiki.

Wahai Kumail, sesungguhnya was-was syetan ada di dadamu, maka katakanlah: “Aku berlindung kepada Allah yang maha kuat dari syetan yang memperdaya, aku berlindung dengan nama Muhammad yang diridhai dari kejahatan yang dirancang dan dilaksanakan, aku berlindung kepada Tuhan manusia dari kejahatan jin dan manusia. Semua itu cukup untuk melawan Iblis dan para syetan bersamanya, bahkan ketika mereka semua sekuat Iblis.

Wahai Kumail, sesungguhnya mereka (para syetan) melakukan tipu daya, memecah belah, menampakkan perhiasan (dunia), meniupkan was-was dan khayalan terhadap setiap orang sesuai dengan tingkat ketaatan dan maksiatnya. Berdasarkan tingkat itulah mereka memiliki kekuasaan atasnya”.

Wahai Kumail, tidak ada musuh yang lebih berbahaya dari mereka (para syetan), tiada bahaya melebihi mereka dan harapan mereka adalah agar kamu bersamanya dalam lembah siksa.

Wahai Kumail, yang terpenting bukan shalatmu, puasamu dan sedekahmu karena yang terpenting adalah kebersihan hati dalam shalatmu, amalan yang diridhai Allah, khusu' yang benar dan tetapnya kesungguhnamu dalam melakukan semua itu”.⁹⁸

Diantara wasiat Imam Hasan bin Ali as.

Dalam keadaan sakit yang mengantarnya menuju kematian, Junadah bin Abu Umayyah berkata: “Berikan aku nasehat, wahai putera Rasulullah!”, maka Imam as. berkata: “Persiapkanlah perjalananmu, raihlah bekalmu sebelum datang ajalmu. Ketahuilah bahwa engkau mengejar dunia sedang engkau dikejar kematian. Janganlah engkau disedihkan oleh apa yang bukan bagianmu hari ini!

Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini ada perhitungan atas (setiap perbuatan) halalnya, ada siksa atas haramnya dan ada celaan atas berbagai *syubhatnya*. Anggaplah dunia ini seperti daging binatang maka ambillah secukupnya. Jika ternyata (daging itu) halal maka engkau telah berlaku zuhud, jika ternyata haram maka engkau tidak menanggung dosa. Maka ambillah dari dunia ini sebagaimana engkau mengambil daging, walaupun engkau dicela (karena haram) maka cela itu tidak seberapa.

⁹⁸ Al Harani, Tuhaf Al 'Uqul, hal. 119-123

Berbuatlah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup abadi dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok.

Jika engkau menginginkan kemuliaan tanpa (nasab) keluarga dan kewibawaan tanpa kekuasaan maka keluarlah dari kehinaan maksiat kepada Allah *ta'ala* menuju ketaatan-Nya!”⁹⁹

Diantara wasiat Imam Muhammad Al Baqir as.

Diantara wasiat beliau kepada salah seorang murid dekat beliau, Jabir bin Yazid Al Ja'fi ra.:

“Aku berwasiat kepadamu dengan lima perkara: jika dizalim jangan membalas dengan kezaliman, jika dikhianati jangan balas dengan pengkhianatan, jika didustai jangan marah, jika dipuji jangan gembira, jika dicela jangan kecewa. Renungkanlah apa yang dikatakan orang-orang tentangmu, jika yang dikatakan tentangmu memang ada pada dirimu maka jatuhnya harga dirimu di mata Allah *'azza wa jalla* akibat kemarahanmu atas kenyataan adalah musibah yang lebih besar daripada ketakutanmu akan jatuhnya harga dirimu di mata mereka. Jika engkau tidak seperti yang mereka katakan maka pahala akan engkau dapatkan tanpa harus bersusah payah.

Ketahuiilah bahwa engkau tidak akan menjadi kekasih kami hingga engkau tidak disedihkan oleh ucapan seluruh penduduk negeri bahwa engkau laki-laki yang buruk perangai dan tidak digembirakan oleh ucapan mereka bahwa engkau adalah laki-laki yang shalih. Kembalikan dirimu kepada kitab Allah, jika engkau berjalan diatas jalannya, berlaku zuhud sesuai tuntunannya, menginginkan kabar gembiranya dan takut akan ancamannya maka teguhkan pendirian dan berbahagialah karena apa yang dikatakan tentangmu tidak merugikanmu. Namun jika engkau tidak sesuai dengan Al Quran maka apakah yang telah memperdaya kamu?

Sesungguhnya seorang mukmin selalu dihadapkan pada perjuangan nafsu untuk mengalahkan hawanya. Kadang ia meluruskannya saat menyimpang hingga mampu menentang hawa demi kecintaan kepada Allah, kadang nafsu menggiringnya untuk menuruti hawanya namun Allah segera mengangkatnya hingga ia bangkit dan Allah memaafkannya. Ia segera bertaubat dan takut hingga bertambah kesadaran dan ma'rifatnya sesuai rasa takutnya. Karena Allah telah berfirman: “*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa, jika mereka diganggu sekelompok syetan mereka segera mengingat Allah dan mereka melihat kebenaran*”.¹⁰⁰

Beberapa wasiat Imam Ja'far Shadiq as.

Beberapa peristiwa dan hakikat penting telah disampaikan oleh Imam Shadiq as. dalam wasiatnya kepada salah seorang sahabat dekatnya, Abdullah bin Jandab Al Bajli Al Kufi, kami akan menyebutkan potongan dari wasiat itu:

“Wahai Ibnu Jandab, sesungguhnya setiap muslim harus mengingat setiap amal siang dan malamnya untuk dirujuk kepada dirinya sehingga ia bisa melakukan *muhasabah* diri. Jika yang ia lihat adalah kebaikan maka ia akan menambahnya dan jika yang ia dapati adalah keburukan maka ia segera memohon ampun kepada Allah agar tidak terhina pada hari kiamat. Beruntunglah hamba yang mengejar akhirat dan beruntunglah orang yang tidak dilalaikan oleh angan-angan yang menipu”.

⁹⁹ Al Milani: Qaadatuna Kaifa Na'rifuhum, juz 5 hal.325-326

¹⁰⁰ Tuhaf Al 'Uqul, hal. 206-207

Kemudian Imam berkata: “Allah menyayangi kaum yang menjadi cahaya dan mercusuar karena mereka menjadi para penyeru kami dengan perbuatan dan kerja keras mereka, tidak seperti orang yang mengumbar rahasia-rahasia kami.

Wahai Ibnu Jandab, sesungguhnya kaum mukmin adalah orang-orang yang takut kepada Allah dan merasa khawatir jika Allah akan mengambil petunjuk yang telah diberikan kepada mereka. Setiap kali mengingat Allah dan nikmat-Nya, mereka merasa takut dan khawatir. Jika ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka maka bertambahlah imannya yang merupakan bukti *qudrah* Allah telah menembus hatinya dan hanya kepada Allah mereka bertawakkal.

Wahai Ibnu Jandab, hancurlah orang yang mengandalkan amalannya, tidak akan selamat orang yang berani melakukan dosa dan semua keyakinan hanya dengan kasih sayang Allah”

Aku bertanya: “Siapakah yang selamat?”

Beliau menjawab: “Mereka adalah orang-orang yang berada diantara takut dan harapan seakan mereka berada dalam kebingungan antara merindukan pahala dan takut akan siksa.

Wahai Ibnu Jandab, barangsiapa yang ingin agar Allah menikahkannya dengan bidadari dan memiliki wajah yang bercahaya maka berikanlah kebahagiaan kepada saudara mukminnya.

Wahai Ibnu Jandab, kurangi tidur pada waktu malam dan kurangi bicara pada waktu siang karena mata dan mulut adalah bagian tubuh yang paling sedikit bersyukur kepada Allah. Sesungguhnya ibu Sulaiman as. pernah berkata kepadanya: “Wahai anakku, hindarilah (banyak) tidur karena hal itu akan menjadikanmu miskin saat orang-orang membutuhkan amalnya masing-masing”.

Wahai Ibnu Jandab, sesungguhnya syetan memasang jeratan dan jebakan maka jauhan dirimu darinya.

Wahai Ibnu Jandab, barangsiapa yang bersedih selain karena kebebasannya (dari neraka) maka Tuhan adalah rendah di matanya dan ia menginginkan keuntungan yang sedikit dari-Nya. Barangsiapa yang menipu saudaranya, menghinanya dan memusuhinya maka Allah menjadikan neraka sebagai tempat kembalinya. Barangsiapa yang dengki terhadap sesama mukmin maka hilanglah keimanan dari hatinya sebagaimana larutnya garam dalam air.

Wahai Ibnu Jandab, orang yang berjalan demi memenuhi kebutuhan sudaranya sama dengan orang yang melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa dan memenuhi hajatnya sama dengan berperang di jalan Allah pada hari Uhud dan Badar. Dan Allah tidak menurunkan azab pada suatu umat kecuali mereka telah meremehkan hak-hak saudaranya yang kekurangan.

Wahai Ibnu Jandab, semua dosa akan diampuni kecuali durhaka kepada orang yang layak mendapatkan doamu (orang tua) dan semua kebaikan akan diterima kecuali yang dilakukan karena riya.

Wahai Ibnu Jandab, jika engkau ingin berada dekat dengan Allah dan berdampingan dengan-Nya di surga Firdaus maka hendaklah dunia ini hina dalam pandanganmu dan jangan kau menumpuk (harta duniawi) demi hari esokmu. Ketahuilah, milikmu apa yang telah kau lakukan dan bebanmu apa yang belum kau lakukan.

Sabarkan dirimu dalam setiap ujian, baik dalam bentuk anak, harta atau musibah karena sesungguhnya Allah mengambil apa yang dititipkan dan yang diberikan kepadamu agar Dia menguji kesabaran dan syukurmu.

Berharaplah kepada Allah dengan harapan hingga engkau tidak tertarik kepada maksiat dan takutlah hingga engkau tidak berputus asa dari rahmat-Nya.

Janganlah tertipu oleh ucapan orang bodoh dan pujiannya hingga kamu menjadi sombong dan merasa takjub dengan amalmu karena amal paling utama adalah penghambaan dan kerendahan hati.

Wahai Ibnu Jandab, janganlah bersedekah di hadapan orang-orang agar mereka melihat kebaikanmu dan jika engkau melakukannya maka engkau telah mendapatkan balasanmu (pujian). Namun jika tangan kananmu bersedekah hingga tangan kirimu tidak mengetahuinya maka sedekah yang kamu lakukan secara rahasia pahalanya akan ditampakkan di hadapan para saksi pada hari dimana ketidaktahuan orang akan sedekahmu tidak merugikanmu.

Wahai Ibnu Jandab, semua kebaikan ada di hadapanmu demikian juga dengan keburukan. Engkau tidak akan melihat baik dan buruknya kecuali di akhirat karena Allah menempatkan segala kebaikan di surga dan meletakkan segala keburukan di neraka, karena keduanya kekal adanya. Maka wajib bagi orang yang Allah telah berikan petunjuk, dimuliakan dengan iman, diilhamkan petunjuk, dibekali akal yang mengenal nikmat-nikmat-Nya, dibekali ilmu dan kebijaksanaan untuk mengatur urusan agama dan dunianya untuk mengharuskan dirinya bersyukur kepada Allah dan tidak mengingkari-Nya, untuk mengingat-Nya dan tidak melupakan-Nya serta menaatinya dengan tidak bermaksiat kepada-Nya.

Adapun jika *al waqi'ah* terjadi dan kiamat menjelang hingga muncul musibah yang besar dimana *sang Jabbar* (Allah) meletakkan timbangan-timbangan di pengadilan-Nya dan semua makhluk bermunculan pada hari perhitungan. Saat itu engkau yakin milik siapa ketinggian dan kemuliaan dan untuk siapa keputusan dan penyesalan. Beramallah di dunia dan hasilkan apa yang bisa memberikan harapan kejayaan di akhirat!

Wahai Ibnu Jandab, Allah telah berfirman dalam sebagian wahyu-Nya: “Sungguh Aku menerima shalat dari orang yang melakukannya dengan merendah karena keagungan-Ku, yang menahan dorongan syahwat karena-Ku, yang memutuskan siangnya untuk mengingat-Ku, yang tidak menyombong diri di hadapan makhluk-Ku, memberi makan yang lapar, menutup yang telanjang, menyayangi yang tertimpa musibah dan menolong yang terasing. Cahaya akan bersinar bagai matahari dan Aku jadikan dia sinar bagi kegelapan dan kemurahan hati dalam kebodohan. Aku akan mendekatkannya dengan keagungan-Ku dan Kuperintahkan para malaikat untuk menjaganya. Jika ia berdoa kepada-Ku maka Aku menyambutnya dan jika ia meminta sesuatu maka Aku akan memberikannya. Hamba seperti itu tidak ubahnya taman-taman Firdaus yang tidak pernah berhenti tumbuh buahnya dan tidak berubah keadaannya...”¹⁰¹

Diantara wasiat Imam Musa Al Kadhim as.

Betapa indah wasiat berikut ini dimana Imam Al Kadhim as. menyampaikannya kepada salah seorang murid terdekat beliau, Hisyam bin Hakam Al Baghdadi. Wasiat mengandung mutiara *ma'rifat* yang berharga dan mempersembahkan pandangan dan arahan yang paling baik bagi manusia. Berikut kita sampaikan beberapa bagian dari wasiat agung itu:

“Wahai Hisyam, segala sesuatu ada petunjuknya dan petunjuk akal adalah berfikir.

¹⁰¹ Tuhaf Al 'Uqul, hal. 221-226

Wahai Hisyam, jika yang di tanganmu adalah buah kenari dan orang-orang mengatakan bahwa itu mutiara maka hal itu tidak bermanfaat bagimu selama engkau tahu bahwa yang ada di tanganmu adalah buah kenari. Dan jika di tanganmu tergenggam mutiara dan orang-orang mengatakan bahwa itu buah kenari maka hal itu juga tidak merugikanmu selama engkau tahu bahwa itu mutiara.

Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah memiliki dua bentuk hujjah atas manusia: hujjah lahiriyah dan hujjah batiniyah. Adapun yang lahiriyah, merekalah para rasul, nabi dan imam sedangkan yang batiniyah adalah akal.

Wahai Hisyam, amal sedikit yang dilakukan dengan landasan akal akan diterima dengan berlipat ganda sedang amal yang banyak dari ahli hawa dan kebodohan maka semua itu akan ditolak.

Wahai Hisyam, sesungguhnya orang yang berakal rela meninggalkan dunia demi kebijaksanaan dan tidak rela kehilangan kebijaksanaan demi dunia, itulah kenapa perniagaan mereka menguntungkan.

Wahai Hisyam, jika engkau merasa cukup maka yang sedikit dari dunia ini akan mencukupi kamu, namun jika kamu tidak merasa cukup dengan yang kau miliki di dunia maka tidak ada yang bisa mencukupi kamu.

Sesungguhnya orang-orang berakal akan meninggalkan kelebihan-kelebihan dunia, bagaimana mungkin mereka melakukan dosa padahal meninggalkan keduniaan adalah keutamaan sedang meninggalkan dosa adalah kewajiban?

Wahai Hisyam, sesungguhnya orang-orang berakal berlaku zuhud di dunia dan mendambakan akhirat karena mereka tahu bahwa dunia itu mencari dan dicari sebagaimana akhirat juga mencari dan dicari. Barangsiapa mencari akhirat maka dunia akan menuntut pemenuhan rejekinya dan barangsiapa yang mencari dunia maka akhirat akan menuntutnya dengan mendatangkan kematian yang merusak dunia dan akhiratnya.

Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah telah menyampaikan kisah tentang orang-orang shalih yang berkata: “Ya Tuhan kami, jangan Kau simpangkan hati kami setelah Kau beri petunjuk kepada kami, anugerahkanlah kepada kami kasih sayang dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau maha memberi”, ketika mereka tahu bahwa hati berpotensi menyimpang dan kembali kepada kebutaan dan kehancurannya.

Wahai Hisyam, tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki kehormatan dan tidak ada kehormatan bagi orang yang tak berakal. Sesungguhnya manusia yang paling kuat adalah yang melihat dunia tidak penting baginya. Sesungguhnya tubuh kalian tidak memiliki nilai kecuali surga maka janganlah dijual untuk selainnya.

Wahai Hisyam, orang yang berakal tidak akan bicara dengan orang yang dikhawatirkan tidak percaya, tidak meminta kepada orang yang dikhawatirkan tidak memberi, tidak melakukan yang tidak mampu, tidak berharap sesuatu yang akan mengecewakannya dan tidak mendatangi apa yang dikhawatirkan akan melemahkannya.

Wahai Hisyam, Allah mengasihi orang yang benar-benar merasa malu kepada Allah, menjaga kepala dan bagian-bagiannya, menjaga perut dan yang di dalamnya, mengingat mati dan musibah, mengetahui bahwa surga dibungkus dengan hal-hal yang dibenci sedang neraka dihias dengan syahwat.

Wahai Hisyam, barangsiapa yang menahan diri dari menyakiti orang lain maka Allah akan menyelamatkannya pada hari kiamat dan barangsiapa yang menahan kemarahannya pada manusia maka Allah akan menahan murka-Nya pada hari kiamat.

Wahai Hisyam, orang berakal tidak akan berbohong meski berada dalam lingkaran hawa.

Wahai Hisyam, perbaiki harimu yang ada di hadapanmu. Lihatlah, seperti apa harimu? dan siapkan jawabanmu, sesungguhnya engkau akan diberhentikan dan ditanya. Ambillah nasehat jaman dan orang-orang yang hidup didalamnya, sesungguhnya jaman itu panjang juga pendek. Beramalallah seakan engkau melihat pahalanya hingga kamu merasa kurang. Renungkanlah tentang Allah dan lihatlah perubahan kondisi yang terjadi pada suatu masa karena akan ada pelajaran dari dunia seperti ia berpaling darinya, ambillah pelajaran!”

Imam Ali bin Husain as. berkata: “Sesungguhnya segala sesuatu dimana matahari terbit di ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat, baik daratnya, lautnya, datarannya, pegunungannya seperti naungan bagi kekasih Allah dan ahli *ma'rifat* dengan ijin-Nya”.

Kemudian beliau berkata: “Ketahuilah hanya orang merdeka yang menyerahkan dunia ini kepada penduduknya dan tidak ada nilai yang layak bagi kalian selain surga maka janganlah menukarnya dengan yang lain. Barangsiapa yang rela meninggalkan Allah demi dunia maka ia telah rela mendapatkan kehinaan”.

Wahai Hisyam, semua orang menyaksikan bintang gemintang namun tidak mendapatkan petunjuknya kecuali orang yang tahu tempat beredar dan tempat jatuhnya. Demikian juga dengan kalian yang belajar kebijaksanaan (hikmah) yang tidak ada yang mendapat petunjuknya selain yang mengamalkannya.

Wahai Hisyam, sesungguhnya semua nikmat yang tidak mampu disyukuri adalah sama dengan kejahatan yang layak mendapat hukuman.

Wahai Hisyam, seburu-buruk hamba adalah yang memiliki dua wajah dan dua lisan, jika berada di hadapan saudaranya ia memuji namun di belakang ia menikam, saat saudara bahagia ia dengki dan saat saudaranya susah ia merendharkannya.

Wahai Hisyam, tidaklah beriman seseorang hingga ia merasa takut dan berharap, dan tidak dianggap takut dan berharap hingga ia beramal sesuai ketakutan dan harapannya itu.

Wahai Hisyam, sesungguhnya dunia itu seperti ular, halus saat disentuh kulitnya namun penuh bisa mematikan di dalamnya. Orang yang berakal akan menjauhinya tapi seorang bayi akan meraih dengan tangannya.

Wahai Hisyam, bersabarlah dalam ketaatan kepada Allah dan saat menghindari maksiat-Nya. Sesungguhnya (hidup) di dunia hanya sesaat saja, tidak ada kebahagiaan atau derita tersisa dari saat yang telah berlalu sedang saat yang akan datang tidak engkau ketahui. Maka bersabarlah menghadapi saat yang menipu dengan kebahagiaan semu.

Wahai Hisyam, dunia bagaikan air laut setiap yang haus minum daripadanya maka akan bertambah hausnya hingga ia mati.

Wahai Hisyam, jauhkanlah dirimu dari kesombongan, tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya masih tersimpan kesombongan. Takabur adalah jubah Allah, barangsiapa merampas jubah-Nya maka Allah akan membenamkan wajahnya ke neraka.

Wahai Hisyam, Rasulullah bersabda: “Jika engkau melihat seorang mukmin yang pendiam maka dekatilah niscaya yang ia sampaikan adalah hikmah”. Seorang mukmin sedikit bicara banyak beramal sedang orang munafik banyak bicara sedikit beramal.

Wahai Hisyam, Allah telah mewahyukan kepada Daud as.: “Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku agar diantara Aku dan mereka tidak ada seorang alim yang termakan fitnah dunia hingga ia menghalangi mereka untuk mengingat-Ku dan menjadikan mereka menyimpang dari jalan cinta dan munajat-Ku. Merekalah para pemutus jalan diantara hamba-hamba-Ku. Hukuman terendah yang aku turunkan kepada mereka adalah dicabutnya manis cinta dan munjat-Ku dari hatinya.

Wahai Hisyam, Allah telah mewahyukan kepada Daud as.: “Wahai Daud, peringatkan sahabat-sahabatmu agar menjauhi kecintaan kepada syahwat, sesungguhnya orang-orang yang hatinya tergantung kepada syahwat maka hati mereka tertutup dari-Ku!”

Wahai Hisyam, jauhilah takabur dan membanggakan ilmu hingga Allah marah kepadamu karena setelah kemarahan-Nya tidak bermanfaat lagi dunia dan akhiratmu. Jadikan keberadaan dirimu di dunia bagaikan orang yang menetap dalam sebuah rumah namun tidak memilikinya, ia hanya menunggu kepindahannya.

Wahai Hisyam, duduk bersama ahli agama adalah kehormatan dunia dan akhirat dan bermusyawarah dengan orang berakal yang memberi nasihat adalah berkah, petunjuk dan *taufiq* dari Allah, karenanya jika seorang berakal memberi nasehat maka janganlah kamu menentangnya karena hanya akan menciptakan kebinasaan.

Jika engkau dihadapkan kepada dua pilihan dan harus memilih mana yang paling baik dan benar diantara keduanya maka lihatlah mana diantara keduanya yang sesuai dengan keinginan hawa dan tinggalkanlah karena kebanyakan kebenaran bertentangan dengan hawamu.

Wahai Hisyam, barangsiapa yang mencintai dunia maka akan hilang dari hatinya ketakutan akan akhirat. Tidak ada seorang hamba yang berilmu namun kecintaannya kepada dunia bertambah kecuali hanya akan menjauhkannya dari Allah dan menambah murka-Nya”.¹⁰²

¹⁰²Tuhaf Al ‘Uqul, hal. 283-297